

**KONSTRUKSI PENILAIAN MEMBACA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA
NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Sarjana Pendidikan*



**ERLINAWATI
NPM 176210988**

PEMBIMBING

**DESI SUKENTI, S.Pd., M.Ed
NIDN.1019078001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI

KONSTRUKSI PENILAIAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS X SMA NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh

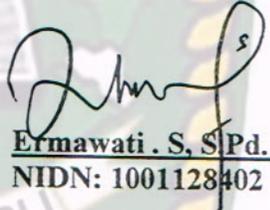
Nama : Erlinawati
NPM : 176210988
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001


Asnawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1012048802


Ermawati . S, S.Pd. MA.
NIDN: 1001128402

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

DEKAN FKIP BIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KONSTRUKSI PENILAIAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS X SMA NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : Erlinawati
NPM : 176210988
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing Utama


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

DEKAN FKIP


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang di bawah ini:

Nama : Erlinawati
NPM : 176210988
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“Konstruksi Penilaian Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”**, dan siap untuk di ujikan.

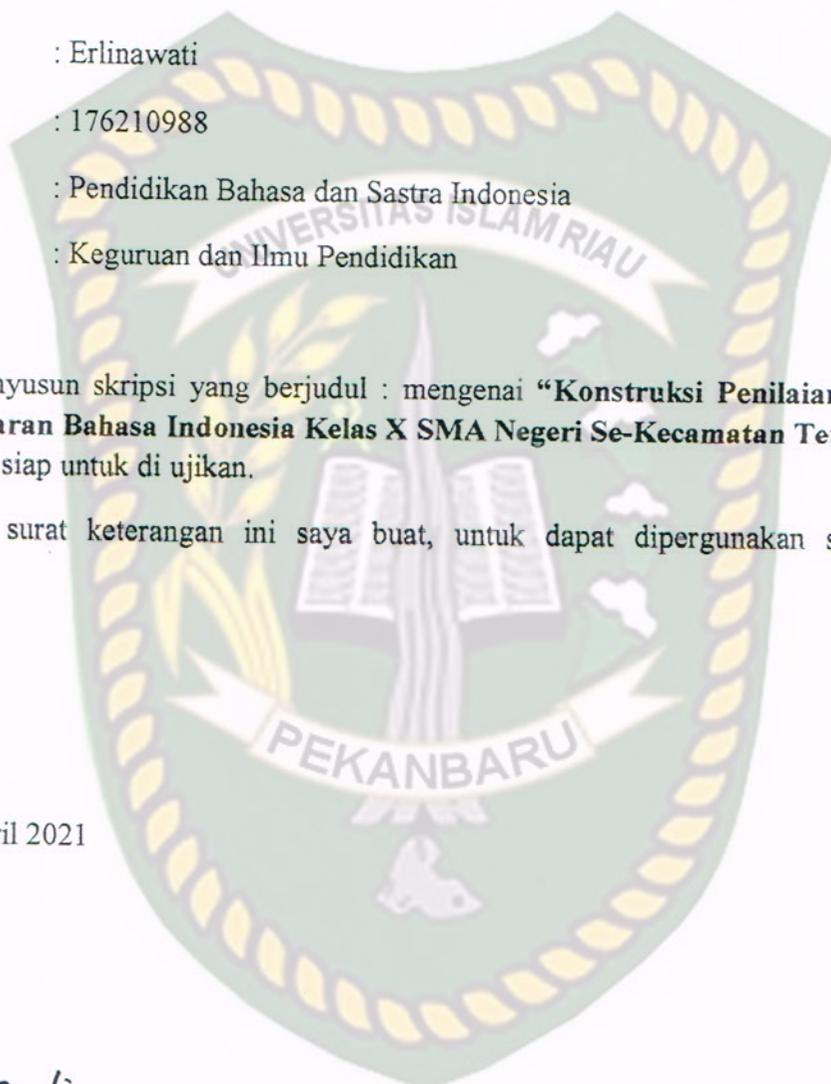
Demikian surat keterangan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 April 2021

Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

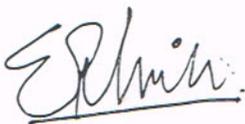
Nama : Erlinawati
Npm : 176210988
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

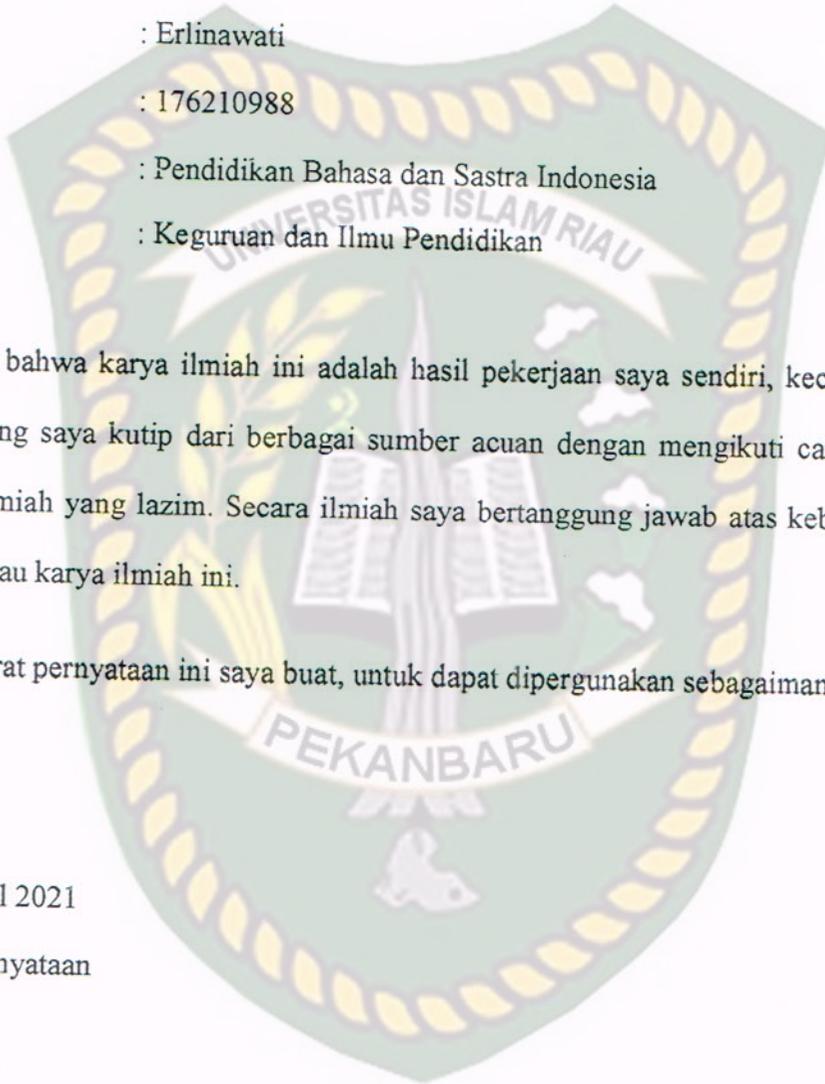
Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 April 2021

Yang membuat pernyataan



Erlinawati





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIRSEMESTER
GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210988
 Nama Mahasiswa : ERLINAWATI
 Dosen Pembimbing : 1. DESI SUKENTI S.Pd.,M.Ed 2.-
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru
 Judul Tugas Akhir(Bahasa Inggris) : Construction of Reading Assessment in Learning Indonesian Class X Public Senior High Schools in the Sub-District of Tenayan Raya Pekanbaru
 Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Kamis 27 Agustus 2020	Konfirmasi judul	ACC Judul	
2	Jumat 13 November 2020	Kata pengantar, daftar Isi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasa masalah, definisi operasional	Disarankan menambah nama sekretaris prodi dalam ucapan terima kasih, perbaikan spasi daftar isi, pengurangan paragraf latar belakang, membuat kutipan, penambahan teori kompetensi membaca, pengurangan kata rumusan dan tujuan masalah, perbaiki manfaat Penelitian bagian manfaat praktis, perbaiki semua isi batasan masalah, penambahan kata di definisi operasional bagian konstruksi	
3	Kamis 19 November 2020	Latar belakang , batasan masalah, manfaat penelitian	Perubahan fenomena, paragraf dalam latar belakang, perbaiki tanda baca batasan masalah, kurangi kata-kata yang berlebihan di manfaat penelitian	
4	Selasa 24 November 2020	Latar belakang, batasan masalah	Penambahan jurnal, penulisan kutipan latar belakang, cantumkan kutipan dibatasan masalah	
5	Jumat 27 November 2020	Tinjauan pustaka, sumber data, pengumpulan data, metode penelitian	Penambahan teori pada tinjauan pustaka, penilaian membaca, perbaiki kutipan teori, tulis nama kutipan di teori, buat tabel sumber data, hapus pengumpulan data observasi menjadi dokumentasi, dan wawancara menjadi wawancara mendalam, buat kutipan pada metode penelitian	

6	Jumat 4 Desember 2020	Sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, daftar pustaka	Penghapusan nama guru didalam table, pulis bagaimana cara teknik pendekatan fenomenologi, tulis menurut para ahli didalam teknik analisis data, perbaiki nama, spasi dalam datra pustaka	
7	Jumat 11 Desember 2020	ACC seminar proposal	ACC untuk diseminarkan	
8	Rabu 30 Desember	Konsultasi hasil seminar proposal	Memperbaiki latar belakang,tambahkan penilaian membaca, kerangka berpikir konstruksi penilaian membaca	

Pekanbaru, Pekanbaru, April 2021

Dekan



MTC2MJEWOTG4



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN. 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembalimelalui SIKAD

Perpustakaan
 Universitas Islam Riau
 Arsip Milik :



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIRSEMESTER
GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210988
Nama Mahasiswa : ERLINAWATI
Dosen Pembimbing : 1. DESI SUKENTI S.Pd.,M.Ed 2.-
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru
Judul Tugas Akhir(Bahasa Inggris) : Construction of Reading Assessment in Learning Indonesian Class X Public Senior High Schools in the Sub-District of Tenayan Raya Pekanbaru
Lembar Ke : 2

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	18 Januari 2021	Membuat kerangka berpikir	Melengkapi isi kerangka berpikir	
2	21 Januari 2021	Membuat kisi-kisi wawancara dan pertanyaan wawancara	Mencari buku tentang penilaian membaca, dan memberikan izin untuk turun kelapangan mewawancarai guru	
3	18 Februari 2021	Menulis hasil wawancara dibuku	Tulis semua hasil wawancara mulai dari responden 1 sampai 5	
4	26 Februari 2021	Mencari kata kunci dari hasil wawancara atau mencatat tema dan subtema jawaban responden	Menggaris bawahin atau menandai semua kata kunci (sub tema) dari jawaban responden 1 sampai 5	
5	1 Maret 2021	Mengelompokan unit-unit makna dari hasil wawancara (tema dan sb tema) dan hasil wawancara bab VI	Mencari jurnal tentang tema dan sub tema hasil wawancara	
6	10 Maret 2021	Membahas pembahasan bab IV, daftar pustaka, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar	Tambahkan jurnal tentang sub tema, perbaiki penulisan daftar pustaka, lengkapi daftar isi, buat daftar tabel, daftar gambar	
7	29 Maret 2021	Bab V Kesimpulan, abstrak	Mengurangi kata-kata kesimpulan menjadi lebih rinci, tambahkan teori yang digunakan didalam abstrak	
8	7 April 2021	ACC untuk disidangkan	Diterima untuk disidangkan	

Pekanbaru, April 2021

Dekan



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN: 0007107005



MTC2MJEWOTG4

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala, karena berkat rahmat dan karunia-Nyala penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru” dengan baik. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam dengan melafadzkan, Allahuma sholi ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulisan ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan serta memberikan izin untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian skripsi ini;
2. Desi Sukenti S.Pd., M.Ed. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia sekaligus pembimbing utama yang penuh kehati-hatian mengoreksi, membimbing, memberikan arahan, motivasi, arahan, serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Fatmawati S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
4. Seluruh dosen Universitas Islam Riau dan Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan sewaktu menyelesaikan skripsi ini;
5. Kepala sekolah SMA Negeri 6 Pekanbaru (Dra. Hj. Zurina.,MM), kepala sekolah SMA Negeri 10 Pekanbaru (Hj. Sri Wahyuni, S.Pd. MM) kepala sekolah SMA Negeri 11 Pekanbaru (Suprato, M.Pd) yang telah memberikan izin melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru-guru bahasa Indonesia kelas X ibu (Dra. Emiliana, Dra. Erma, Fani Defrina S.Pd, Tuty Aryati S.Pd dan Dra. Yenni Elizza) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahnanda (Sarwo) dan Ibunda tercinta (Tuginem) yang telah memberikan dorongan serta dukungan yang sangat berjasa dalam mendidik serta membimbing penulis untuk mendapatkan pendidikan sejak dini sampai saat sekarang dengan penuh kasih sayang.
8. Teruntuk Abang kandungku (Triadi S.Ikom) dan Istri (Ika Pratiwi A.md.Keb), Kakak kandungku (Nurlis Setia Wati) dan suami (Poniman), adik kandungku tersayang Erliyanto, yang telah

memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, dan keponakan tersayang yang selalu kurindukan Muda Pratama, Muflih Ramadhan, Aiyra Asifa, Aiyrin Azila, Aldrian Guinandra.

9. Sahabat seperjuangan Sri Ratika, Mutiara Chania, Dewi Hartati, Dwi Kurnia Sari, Kiki Hany, Kiki Okta, Putri Handayani yang selalu berkerja sama, memberi bantuan, mendukung, mendoakan saat pembuatan skripsi ini. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala, mempermudah urusan kita selama semester akhir hingga bekerja.
10. Teman-teman angkatan 2017 jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terutama kelas B yang telah melalui masa-masa perkuliahan bersama, Insyaallah target wisuda bersama dijabah oleh Allah subhanahu wa ta'ala,. Serta seluruh mahasiswa/I Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTA GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Masalah.....	10
1.6 Definisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Relevan.....	13
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Pengertian Penilaian.....	17
2.2.2 Pengertian Membaca.....	18
2.2.3 Pengertian Penilaian Membaca.....	26
2.2.4 Pengertian Pembelajaran.....	27
2.2.5 Pengertian Pembelajaran Membaca.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Data dan Sumber	29
3.2 Informan Penelitian.....	29
3.3 Teknik dan Jumlah Sampling.....	30
3.4 Metode dan Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Konstruksi Penilaian Membaca dalam Materi Hikayat	34
4.1.1.1 Menilai Kejelasan Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat	34
4.1.1.2 Menilai Kelancaran Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat.....	36
4.1.1.3 Menilai Ketepatan Pelafalan Siwa dalam Materi Hikayat.....	37
4.1.1.4 Menilai Kewajaran Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat.....	38
4.1.2 Konstruksi Penilaian Membaca dalam Materi Puisi.....	39
4.1.2.1 Menilai Kejelasan Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi	39
4.1.2.2 Menilai Kelancaran Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi.....	41
4.1.2.3 Menilai Ketepatan Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi.....	42

4.1.2.4 Menilai Kewajaran Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi.....	43
4.1.3 Unsur Penilaian Membaca dalam Materi Hikayat dan Puisi	44
4.2 Pembahasa.....	46
4.2.1 Materi Hikayat	46
4.2.1.1 Kejelasan Pelafalan.....	46
4.2.1.2 Kelancaran Pelafalan	49
4.2.1.3 Ketepatan Pelafalan	52
4.2.1.4 Kewajaran Pelafalan	54
4.2.2 Materi Puisi	56
4.2.2.1 Kejelasan Pelafalan.....	57
4.2.2.2 Kelancaran Pelafalan	60
4.2.2.3 Ketepatan Pelafalan	63
4.2.2.4 Kewajaran Pelafalan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

1. Informan Penelitian	30
2. Hasil Kejelasan Pelafalan Hikayat	35
3. Hasil Kelancaran Pelafalan Hikayat.....	36
4. Hasil Ketepatan Pelafalan Hikayat.....	38
5. Hasil Kewajaran Pelafalan Hikayat	39
6. Hasil Kejelasan Pelafalan Puisi.....	40
7. Hasil Kelancaran Pelafalan Puisi	41
8. Hasil Ketepatan Pelafalan Puisi	43
9. Hasil Kewajaran Pelafalan Puisi.....	44
10. Penilaian Membaca Hikayat dan Puisi.....	44
11. Kejelasan Pelafalan Hikayat	46
12. Kelancaran Pelafalan Hikayat.....	50
13. Ketepatan Pelafalan Hikayat.....	52
14. Kewajaran Pelafalan Hikayat.....	55
15. Kejelasan Pelafalan Puisi	57
16. Kelancaran Pelafalan Puisi.....	61
17. Ketepatan Pelafalan Pusi.....	64
18. Kewajaran Pelafalan Puisi.....	67

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir Konstruksi Penilaian Membaca..... 28



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Erlinawati, 2021, Skripsi, Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”. Rumusan masalah 1) bagaimana konstruksi penilaian membaca hikayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru?, 2) bagaimana konstruksi penilaian membaca puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru?. Tujuan mengetahui konstruksi penilaian membaca hikayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Mengetahui konstruksi penilaian membaca puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Metode penelitian fenomenologi jenis kualitatif. Teori yang digunakan penelitian yaitu Setiadi (2016), Abdul (2003), Tarigan (1994), Yunus (2012), Tampubolon (2015), Razak (2001), Nurhayati (2009), Djiwandono (2011), Nazirun (2012), Desi (2002). Sumber data penelitian ini 5 guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengelompokkan kesamaan makna dalam penelitian. Hasil penelitian konstruksi penilaian membaca materi hikayat dinilai dari ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa, bacaan, memperhatikan jeda bacaan, jeda kalimat, jeda paragraf, mengucapkan isi kalimat, isi huruf, tanda baca, menghayati isi. Sedangkan konstruksi penilaian membaca puisi dinilai dari bunyi diksi, suara, huruf, kalimat, rima, ritme, bait, majas, percaya diri, gaya bahasa, penghayatan. Kesimpulan penelitian konstruksi penilaian membaca hikayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X terbentuk dari tiga belas sub tema sedangkan konstruksi penilaian membaca puisi terdiri dari sebelas sub tema.

Kata Kunci : Konstruksi , Penilaian Membaca, Hikayat, Puisi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar ialah suatu proses yang terjadi pada semua orang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang berlangsung terus menerus, sedangkan pengajaran merupakan proses, cara dan perubahan mengajar guru mengajar siswa dalam kegiatan-kegiatan membangun pemahaman siswa dari berbagai sumber informasi menurut Main Sufanti (2010:17) (dalam jurnal Hendrastuti 2017:41). Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi menurut Sukenti (2015:70). Tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah untuk membantu siswa mengembangkan atau membangun kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Konstruksi adalah suatu cara untuk membangun sebuah penilaian dalam meningkatkan kemampuan bagi para pendidik agar menjadi guru yang berkarakteristik dan mempunyai tolak ukur dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya, menurut kamus besar bahasa Indonesia Yunus, (2012:590). Sedangkan menurut Suherli, (2017: xiv) istilah konstruksi bermakna sebagai proses penyusunan, membangun atau menciptakan hingga menjadi produk kompetensi. Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran menurut Setiadi, (2016:168). Maka dari itu dapat disimpulkan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar

dalam meningkatkan pembelajaran dan pengembangan. Penilaian membaca merupakan aktivitas pengajaran yang dilakukan guru terhadap kepentingan siswa dalam proses keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi.

Kemampuan berkomunikasi dapat juga disebut kemampuan berbahasa karena dalam berkomunikasi digunakan bahasa sebagai media utamanya. Kemampuan berkomunikasi dapat dijabarkan sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa. Salah satu penjabarannya yaitu kemampuan membaca. Kenyataan menunjukkan bahwa aktivitas membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Membaca adalah suatu aktivitas rumit atau kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Menurut Zainal, (2017:56) keterampilan membaca ialah salah satu keterampilan yang ditempatkan pada tatanan yang paling tinggi untuk dilatihkan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Membaca membantu manusia memperoleh atau memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, informasi, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pelajar merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Orang yang memiliki keterampilan membaca akan memiliki pengetahuan yang lebih baik karena memiliki pengalaman tambahan seperti ia menikmati membaca dari buku fiksi maupun juga non fiksi yang dibacanya, dilihat dari semua itu anak didik akan mungkin menemukan kegembiraan membaca dengan cara bergantung pada

asuhan orang tua maupun guru atau memang benar-benar dari dirinya masing-masing.

Keterampilan bahasa pada kurikulum tingkat menengah keatas meliputi empat keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini terintegrasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diselenggarakan disekolah. Seperti yang dikatakan Tarigan (2008:1) bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting.

Menurut Rahmawati, (2017:259) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi pemikiran dan wawasannya dan memperluas pandangannya, karena membaca adalah jendela dunia. Membaca juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca setiap saat dilakukan oleh individu. Di era global banyak informasi-informasi disampaikan melalui media-media elektronik maupun media cetak, dengan demikian kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting.

Membaca sebagai kegiatan melafalkan atau mengeja huruf dalam sebuah tulisan yang bertujuan agar pembaca mendapatkan pengetahuan atau informasi

baru, orang yang membaca dapat dihargai didalam lingkungannya, (keluarga, masyarakat, sekolah dan lain sebagainya). Pembelajaran membaca adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan kedua proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memahami, mengkritisi, dan bahkan memproduksi sebuah bacaan. sederhana dikatakan sebagai proses menyembunyikan lambang bahasa tertulis yang memberikan wawasan pengetahuan yang sangat luas bagi pembaca, menurut Yunus, (2012b:148).

Pentingnya membaca yaitu sebagai kegiatan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan yang baru, agar kita dapat berpikir lebih maju, kegiatan membaca memang penting dalam kehidupan, orang yang tidak gemar membaca atau malas membaca akan sulit mendapatkan informasi dan pengetahuan yang ada. Disamping itu juga kebiasaan membaca adalah salah satu bentuk minat minat terpola, dimana kebiasaan itu hadir akibat adanya pengaruh yang diberikan secara signifikan kepada seseorang. Kebiasaan membaca timbul karena adanya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untk menyadari manfaat yang dapat dirasakan dari membaca untuk kehidupannya. Sehingga tidak diragukan lagi, bahwa kegiatan membaca memang penting bagi setiap orang yang ingin maju. Begitupun pula dengan para pelepas yaitu siswa, menurut Uci, (2012:6) bahwa pentingnya membaca dalam kehidupan yaitu dapat meningkatkan pengembangan diri siswa, dengan membaca siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya

maupun orang lain. Memenuhi tuntutan kepentingan hidup dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan membaca buku maupun sumber-sumber bacaan lain seperti surat kabar maupun artikel dan internet, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual, menurut Gray & Rogers (dalam jurnal Uci, 2012:5)

Kompetensi membaca adalah suatu cara atau proses untuk menentukan gagasan, informasi, dan pengetahuan dari bahan-bahan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar yang benar. Kompetensi membaca harus dikuasai siswa guna mencapai tujuan dari membaca, maupun untuk peningkatan prestasi belajar yang berhubungan dengan pemahaman dari siswa tersebut. Sejalan dengan itu dapat dijelaskan bahwa tujuan kurikulum 2013 bahasa Indonesia mencakup kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi sikap spiritual, ialah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang diantaranya adapun rumusan kompetensi sikan sosial ialah menjunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta meepatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kedua kompetensi diatas dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah

dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan seseorang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut dari penilaian menurut Kemendikbud, (2018:2).

Kurikulum 2013 merupakan rancangan dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia menurut Nazirun (2015:35). Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut.

Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL menurut Nazirun (2015:49). Kompetensi inti adalah gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek, sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, atau mengkuaitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif menurut Nazirun (2015:49). Kompetensi dasar ialah kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema SD/MI dan untuk pelajaran dikelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, sedangkan

standar kompetensi lulusan satuan pendidikan berisikan tiga komponen ialah kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten menurut Nazirun (2015:50).

Berdasarkan hasil wawancara guru di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru kompetensi membaca ini mencangkup atau mengarah pada dua materi yaitu hikayat dan puisi dari buku pegangan guru yaitu Kemendikbud, (2013 v-vi). Dalam hal tersebut guru harus mampu membina siswa dalam melakukan kegiatan membaca, dan guru harus mampu memberi penilaian dalam keterampilan membaca yang dilakukan siswa dikelas. Semua itu dilakukan dengan cara guru melihat siswa langsung dalam mempraktikan bagaimana keterampilan membacanya, sesuai dengan apa yang dilakukan siswa pada saat itu.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, SMA Negeri 11 Pekanbaru bahwasannya ketiga sekolah tersebut memiliki konstruksi penilaian membaca. Guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sudah melaksanakan pembelajaran membaca dengan penilaian yang berlandasan kurikulum maupun pembuatan RPP dan silabus yang dimiliki masing-masing guru, namun minimnya reverensi instrumen penilaian membaca membuat para guru hanya terpaku pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja. Hal itu terbukti dengan adanya rubrik penilaian membaca yang terdapat di dalam RPP dan silabus milik salah satu guru disana. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan membaca maupun penilaian membaca, guru menentukan kemana peserta didik akan dibawa. Kecakapan dan kreativitas guru menjadi salah

satu kunci keberhasilan. Guru tidak hanya menggunakan salah satu sumber rujukan paling lengkap, tetapi semua sumber dijadikan rujukan untuk memperoleh ilmu yang lebih baik dan luas dengan acuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”. Alasan penulis mengambil Konstruksi Penilaian Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sebagai objek kajian karena penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan guru dalam menilai penilaian membaca siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Konstruksi Penilaian Membaca Hikayat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya ?
2. Bagaimanakah Konstruksi Penilaian Membaca puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Konstruksi Penilaian Membaca Hikayat dalam Pembelajaran Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya.
2. Mengetahui Konstruksi Penilaian Membaca Puisi dalam Pembelajaran Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat filosofi

Secara filosofi penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X khususnya berkenaan dengan penilaian membaca hikayat dan puisi.

b) Manfaat praktis

a. Sekolah

Menjadi motivasi dengan upaya mengembangkan profesionalisme guru, terutama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan inovati.

b. Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model penilaian pembelajaran membaca yang sesuai.

c. Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan pemahaman siswa kelas X yang mencakup materi hikayat dan puisi.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam ruang lingkup instrumen penilaian, khususnya penilaian membaca. Instrumen penilaian membaca terdapat di dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas X yang terdiri atas dua materi yaitu materi hikayat dan puisi. Materi hikayat terdapat di dalam pembelajaran siswa kelas X semester satu sedangkan puisi terdapat di dalam pembelajaran siswa kelas X semester dua. Menurut Djiwandono (2011:125) penilaian membaca terdiri dari empat aspek :

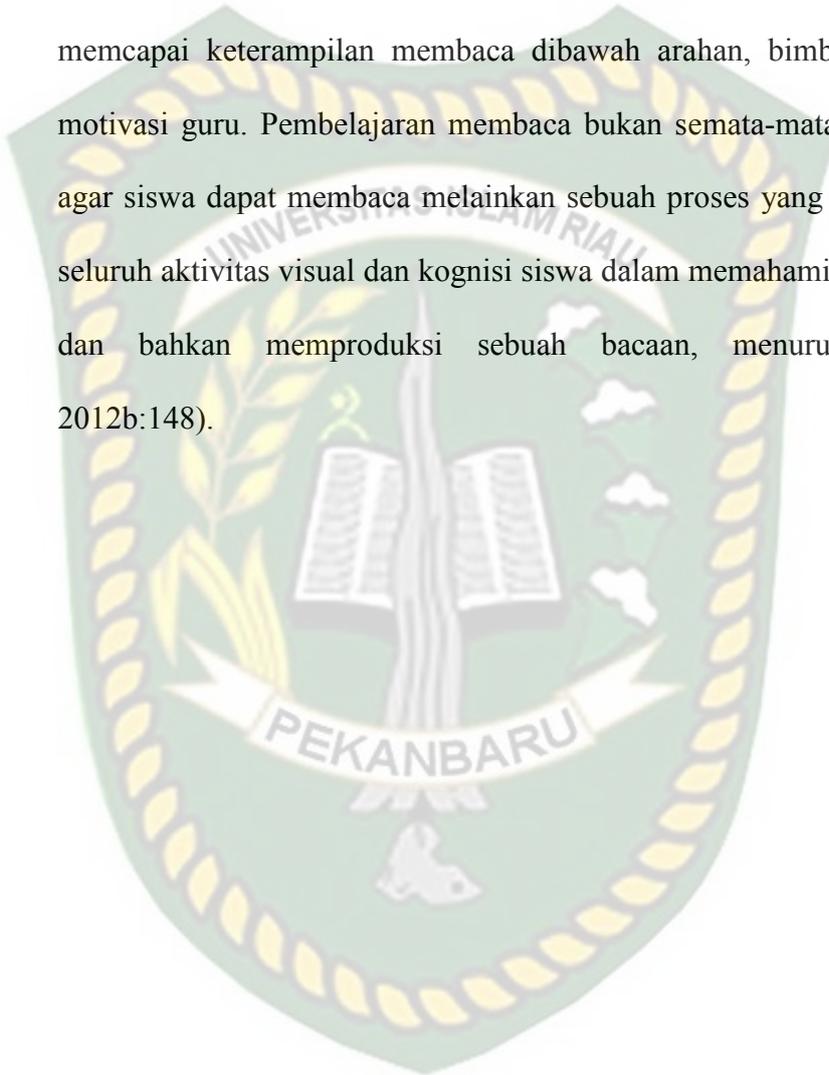
1. kejelasan pelafalan adalah pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian.
2. Kelancaran pelafalan adalah secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu.
3. Ketepatan pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat.
4. Kewajaran pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar sebagaimana penutur asli.

1.6 Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahan dari pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa masalah pokok dalam istilah ini yaitu sebagai berikut:

1. Konstruksi adalah suatu cara untuk membangun sebuah penilaian dalam meningkatkan kemampuan bagi para pendidik agar menjadi guru yang berkarakteristik dan mempunyai tolak ukur dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya, menurut kamus besar bahasa Indonesia Yunus, (2012:590).
2. Penilaian adalah langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran, menurut Setiadi, (2016:168).
3. Membaca adalah suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan membaca kita dapat memperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan membaca kita juga akan mendapat atau memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis, menurut Razak, (2005:1).
4. Penilaian membaca merupakan aktivitas menilai pengajaran yang dilakukan guru terhadap kepentingan siswa dalam proses keterampilan membaca mendapatkan pengetahuan atau informasi. Adapun cara penilaian membaca ini diambil menurut pendapat Djiwandono (2011-125) didalam jurnal Haryanto (2014:132), unsur-unsur penilaian membaca yaitu kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan, dan kewajaran.

5. Pembelajaran adalah sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas, menurut Yunus, (2012:4).
6. Pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa dapat membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memahami, megkritis, dan bahkan memproduksi sebuah bacaan, menurut (Yunus, 2012b:148).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”. Penelitian menemukan beberapa keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti pertama dilakukan oleh Madani Habib dalam *Jurnal Rumania untuk Pendidikan Multidimensi*, Vol 8, No 1, dengan judul *Penilaian Pemahaman Membaca*. Mahasiswa Universitas Tiaret di Aljazair, masalah yang diteliti yaitu bagaimana pemahaman bacaan dapat berhasil dinilai dan menampilkan metode dan cara yang dapat digunakan dalam penilaian membaca? Penelitian ini menggunakan teori Urquhart dan Weir (1998:22). Hasil penelitian Madani Habib merupakan data untuk mendeteksi kesulitan utama dan kendala yang menghambat pemahaman teks siswa. Tes kesulitan pemahaman membaca telah diujikan kepada 10 guru sebagai anggota sampel dan 30 siswa sekolah menengah Bouguirat, objek penelitian ini adalah ruang kelas EFL, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan, sintesis, dan studi kasus.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk memaksimalkan dan meningkatkan proses belajar-mengajar dengan memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan kelemahan mereka dan untuk meningkatkan standar belajar siswa. Persamaan penelitian yang penulis

lakukan dengan Madani Habibi adalah sama-sama membahas tentang kajian penilaian keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Madani Habibi terletak pada masalah dan teori yang diteliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ana Puji Astuti, *jurnal inovasi pembelajaran*, vol 2, no 2, dengan judul “ *Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Quipers School*” dari Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016 masalah yang diteliti yaitu : Bagaimana pengembangan instrument penilaian kompetensi membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII berbasis Quipers School. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan produk (Sugiono (2013:407). Hasil penelitian Ana Puji Astuti merupakan data untuk mendeteksi kesulitan utama dan kendala yang telah diuji kepada siswa kelas VII Muhammadiyah, objek penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Batu. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana menghasilka produk berupa instrument penilaian kompetensi membaca. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Ani Puji Atuti adalah sama-sama ingin menghasilkan prosuk yang berupa intrumen penilaian pembelajaran membaca. Perbedaannya peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Ani Puji Astuti terletak pada masalah, teori dan metode.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Petrus Redy Partus Jaya dkk, *jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, vol 10, no 1, dengan judul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Membaca Intensif Siswa Kelas VII Kecamatan Langke Rembong*” dari Universitas Khatolik Santo Paulus Ruteng tahun 2018

masalah yang diteliti yaitu : Bagaimana mengembangkan instrument penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan. Hasil penelitian Petrus Redy Partus Jaya dkk merupakan data untuk menjangkau semua kompetensi membaca kepada siswa kelas VII Langke Rembong, ojek penelitian ini yaitu guru SMP kelas VII kecamatan Langke Rembong.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa bisa memiliki kemampuan membaca lebih dari sekedar melek aksara, tetapi siswa dituntut untuk tidak sekedar mampu membaca huruf-huruf melainkan mengerti, memahami teks, dan mampu menyusun teks secara mandiri. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Petrus Redy Partus Jaya dkk adalah mengembangkan instrument penilaian membaca. Perbedaannya penelitian yang penulis dengan penelitian yang dilakukan Petrus Redy Partus Jaya dkk terletak pada, masalah, teori, dan metode.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang konstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi semua pihak mengenai penilaian membaca, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian keempat dilakukan oleh Riyan Dwi Cahyaningsi dkk, *jurnal Kredo*, vol 3, no 1, dengan judul “*Penilaian Autentik Keterampilan Membaca Berbasis Strategi Metakognitif*” dari Universitas Negeri Semarang tahun 2019 masalah yang diteliti yaitu : Bagaimana mengetahui bentuk penilaian autentik

keterampilan membaca bahasa Inggris melalui strategi metakognitif, bagaimana mengetahui pola penilaian autentik yang tepat dalam keterampilan membaca bahasa Inggris berbasis strategi tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Romadhoni, 2017:242) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian Riyan Dwi Cahyaningsi dkk merupakan data untuk penilaian autentik tepat digunakan untuk keterampilan membaca bahasa Inggris karena dapat mengukur kinerja dan perkembangan membaca secara individu, selain itu penggunaan metakognitif dapat menjadi penghubung yang jelas antara kemampuan membaca bahasa Inggris yang dimiliki pembelajaran dengan perkembangan kemampuan yang dimiliki. Kedua, pola penilaian autentik yang sesuai untuk pembelajaran yakni mengedepankan karakteristik pembelajaran artinya setiap penilaian individu lain karena berbasis kinerja atau penguasaan diri dalam keterampilan membaca.

Objek penelitian ini dilakukan di FKIP UMK, khususnya dosen dan mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Riyan Dwi Cahyaningsi dkk adalah sama-sama ingin mengetahui penilaian membaca. Perbedaannya peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Riyan Dwi Cahyaningsi dkk terletak pada masalah teori, dan metode. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang konstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Manfaat secara praktis,

penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi semua pihak mengenai penilaian membaca, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Penilaian

Menurut Setiadi, (2016:168) Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Black dan wiliam, (1998:2) dalam jurnal (Habibi, 2016:126) mengatakan bahwa penilaian dipandang sebagai praktik menemukan dan mendefinisikan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan siswa. Penilaian keterampilan membaca yang berbasis kompetensi meliputi:

1. Penilaian kinerja

Menurut Muslich, (2011:69) penilaian kinerja merupakan suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program.

2. Penilaian Praktik

Menurut Kemendikbud, (2019:7) penilaian praktik merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan pada saat peserta didik mendemostrasikan atau mempraktikkan suatu aktivitas sesuai dengan target kompetensi.

3. penilaian produk

Menurut Kemendikbud, (2019:8) penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kualitas teknis dan estetis hasil kerja atau produk yang telah dibuat peserta didik.

4. Penilaian Proyek

Menurut Muslich, (2011:75) penilaian proyek adalah pendekatan proyek (*project approach*) yang investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam proyek, peserta didik mendapatkan kesempatan mengaplikasikan keterampilannya. Pelaksanaan proyek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki fase awal, pertengahan, akhir proyek.

2.2.2 Pengertian Membaca

Menurut Abdul, (2003:47) membaca adalah suatu kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Sebenarnya, cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Tarigan, (1994:7) membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca agar mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu kegiatan suatu kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan.

Menurut Yunus, (2012:147) membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan guna mengkritik bacaan yang ada dan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi seseorang (guru, orangtua, teman dan lain sebagainya).

Tujuan pertama pembelajaran membaca menurut Yunus, (2012:149) yaitu dapat ditafsirkan oleh siswa agar siswa mencintai bgaimana pentingnya membaca, tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa bisa membaca sekaligus tetap menjadi pembaca yang lebih baik.

Menurut Tampubolon, (2015:5) membaca merupakan satu pristiwa dari empat kemampuan berbahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Sedangkan menurut Razak, (2001:1) membaca ialah suatu aktivitas penting, melalui kegiatan membaca kita dapat mendapatkan suatu ide atau gagasan baru, melalui bukti tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan atau keterampilan berbahasa yang sangat penting dilakukan oleh siapapun dengan cara membaca bacaan yang secara tertulis, dengan cara membaca seseorang bahkan siswa dapat mendapatkan gagasan, pengetahuan dan informasi baru.

1. Tujuan Membaca

Tujuan membaca yang dikatakan oleh Tarigan, (1994:9) yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca dapat menemukan dan mengetahui penemuan-penemuan baru yang telah dilakukan oleh seseorang toko.
- b. Membaca dapat mengetahui topik baru yang menarik, dan mendapatkan masalah yang terdapat dalam cerita, merupakan membaca menemukan ide-ide utama atau hal yang penting.

- c. Membaca dapat berfungsi untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi merupakan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah.
- d. Membaca dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk menemukan dan mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar, yang tidak pernah terdapat sebelumnya.

Setiap guru bahasa Indonesia haruslah dapat membantu dan mendorong serta membimbing para pelajar untuk menegmbangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Menurut Tarigan, (1994:14) usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca yaitu sebagai berikut:

1. Guru dapat menolong para pelajar mendapatkan kosa kata mereka dengan jalan:
 - a. Memperkenalkan sinonim kata-kata, antonim kata-kata, paraphrase, kata-kata yang sama,
 - b. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan sisipan, dan akhiran,
 - c. Mendapatkan makna kata-kata dari konteks atau hubungan kalimat,
 - d. Menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu.
2. Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna stuktur-stuktur kata, kalimat dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan diatas, disertai latihan seperlunya.

- a. Guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, pribahasa, dan lain sebagainya.
 - b. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara.
3. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para pelajar dengan cara sebagai berikut:
 - a. Siswa dapat disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut,
 - b. Harulah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang masa.

2. Jenis-Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca menurut Nurhayati, (2009:6) sebagai berikut:

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca yang menggunakan alat ucap yang menangkap isi informasi yang kita baca bagi pembaca, menurut Kamidjan (1969:9) dalam modul Nurhayati (2009:7).

2. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif adalah proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Membaca ekstensif juga dapat diartikan sebagai membaca yang mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan contohnya judul, pengarang, daftar isi dan lainnya atau

disebut membaca *survey*. Membaca ekstensif juga merupakan membaca sekilas yang untuk mencari dan mendapatkan secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya, dan membaca ekstensif juga merupakan membaca selanjutnya yang artinya kegiatan membaca dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca mencari kesenangan, menurut Tarigan (1985:31) dalam modul Pandawa, Nurhayati, (2009:8)

3. Membaca intensif

Membaca intensif artinya kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Menurut Tarigan (1990:35) dalam modul Pandawa, (2009:9) ada tiga jenis kemampuan membaca intensif sebagai berikut:

- a. Kemampuan literal ialah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit).
- b. Kemampuan membaca kritis ialah kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun tersirat.
- c. Kemampuan membaca kreatif ialah tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), maka antarbaris (*Reading Beyond*), makna dibalik baris (*Reading The Lines*) tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

3. Teknik Membaca

Menurut Nurhayati, (2009:10) teknik membaca sebagai berikut:

b. SQ3R

SQ3R adalah proses membaca yang terdiri dari lima langkah (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) berikut ini akan dibahas satu persatu tentang proses membaca *SQ3R* tersebut:

1. *Survey*

Survey atau prabaca merupakan teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk a) mempercepat menangkap arti, b) mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, d) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan, e) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, f) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih muda.

c. *Question*

Question atau pertanyaan merupakan jenis membaca yang memberi ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Hal tersebut mrnggunkan 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*) yang artinya (apa, Siapa, Dimana, Kapan, Mengapa, Bagaimana).

d. Read

Read merupakan kegiatan membaca yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, disini kita harus menguasai ide pokok, dapat sedikit memperlambat cara membaca pada bagian-bagian yang kita anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting.

e. Recite atau Recall

Pada kegiatan ini kita harus berusaha untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca. Kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya. Kesempatan ini kita juga dapat membuat catatan seperlunya yang kita kurang mengerti.

f. Review

Review adalah kegiatan untuk lihat kembali keseluruhan buku, kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting perlu untuk diinginkan kembali.

4. Tahap-Tahap Membaca

Menurut Nurhayati, (2009:14) tahap-tahap membaca ada lima sebagai berikut:

1. Perlu ada bimbingan untuk mengembangkan atau meningkatkan responsi-respons visual yang otomatis terhadap

gambaran-gambaran huruf yang akan dilihat pada gambaran cetakan.

2. Menyusun kata-kata serta stuktur-stuktur dari bahasa asing yang telah diketahui menjadi bahan dialog atau prafgraf yang beraneka ragam. Pada tahap ini perlu dibimbing dalam membaca bahan yang baru disusun.
 3. Membaca bahan yang berisi sejumlah kata atau stuktur yang masih asing atau belum bias. Beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa pembaca mengalami sedikit kesulitan bahkan tidak megalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan diantara tiga puluh kata.
 4. Pada tahap ini, beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebgai bahan bacaan.
 5. Pada tahap ini seluruh dunia buku terbua, dalam pengertian bacaan tidak dibatasi.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca

Menurut Nurhayati, (2009:15) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman atara lain sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang.
2. Berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi.

3. Tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, stuktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya.
4. Berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, stuktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

2.2.3 Pengertian Penilaian Membaca

Penilaian membaca merupakan aktivitas menilai pengajaran yang dilakukan guru terhadap kepentingan siswa dalam proses keterampilan membaca mendapatkan pengetahuan atau informasi. Adapun cara penilaian membaca ini diambil menurut pendapat Djiwandono (2011-125) unsur-unsur penilaian membaca yaitu kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan, dan kewajaran. Unsur-unsur tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. kejelasan pelafalan adalah pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian.
2. Kelancaran pelafalan adalah secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu.
3. Ketepatan pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat.
4. Kewajaran pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar sebagaimana penutur asli.

2.2.4 Pengertian Pembelajaran

Menurut Yunus, (2012:4) pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Sejalan dengan itu menurut Nazirun, (2015:241) pembelajaran ialah interaksi antara siswa dan guru, dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran, mulai dari perencanaan, proses serta mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan guru seorang pengajara yaitu agar siswa dapat melakukan perubahan yaitu kearah lebih baik dari tidak tahu menjadi tahu dan berakhlak baik siswa yang di didiknya.

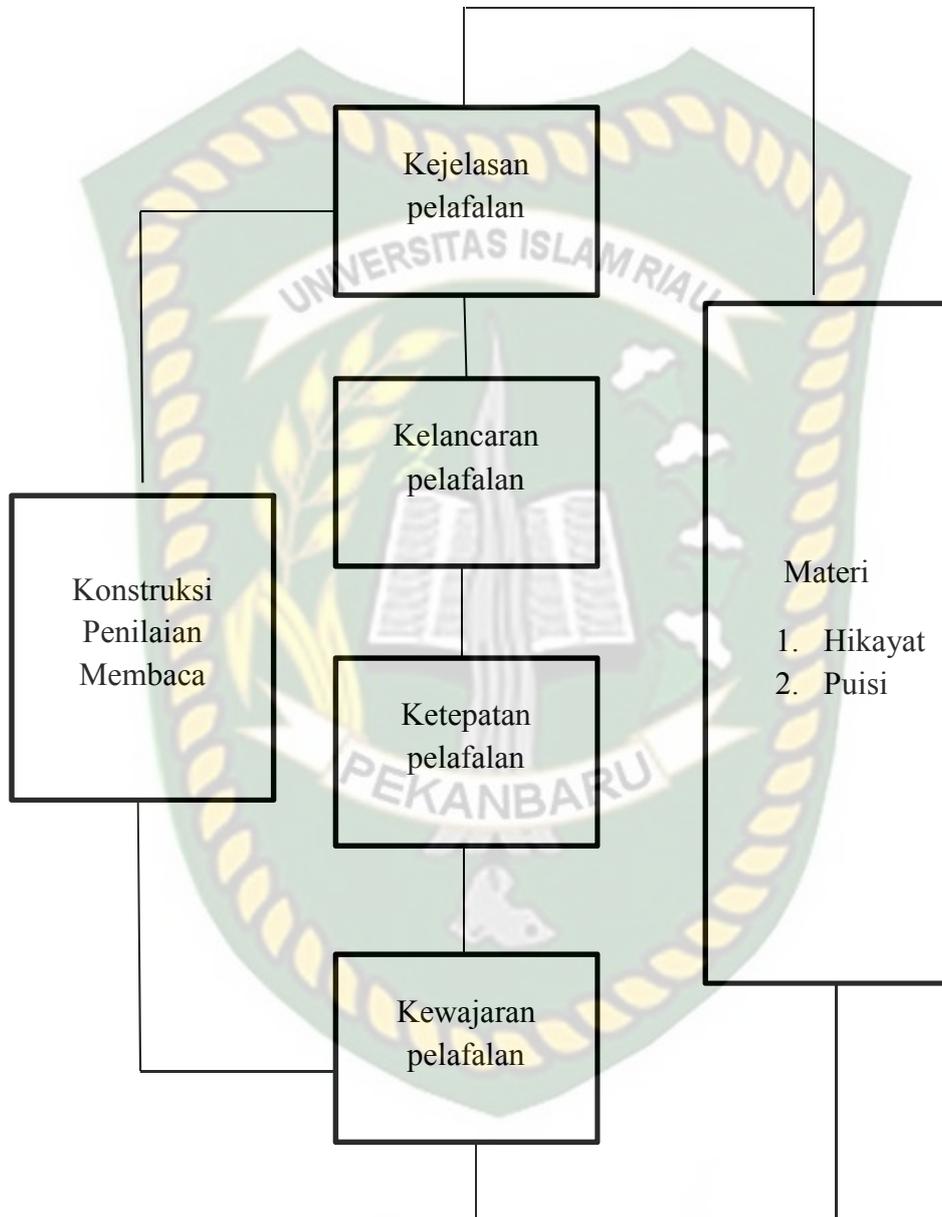
Menurut Sukenti (2002:1080) penilaian pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan kunci dari pembelajaran dan keberhasilan guru dalam membawa siswanya berhasil dalam belajar. Tubuh serta menunjukkan hal yang sebenarnya dalam penilaian. Kegiatan penilaian pembelajaran dilakukan untuk tidak mencari kesalahan atau kelemahan berdasarkan hasil belajar evaluasi suatu objek atau program yang dievaluasi, tetapi yang terpenting adalah mengetahui tingkat pembelajaranya.

2.2.5 Pengertian Pembelajaran Membaca

Menurto Yunus, (2012b:148) pembelajaran membaca ialah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Tujuan pembelajaran membaca yaitu agar siswa dapat mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel guna memperoleh pemahaman yang cukup. Sejalan dengan tujuan ini, pembelajaran membaca haruslah diarahkan agar siswa mampu memiliki kecepatan membaca

yang fleksibel. Fleksibilitas membaca dapat diartikan sebagai keterampilan memilih gaya dalam membaca.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Konstruksi Penilaian Membaca

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data penelitian lapangan, Darmalaksana (2020:5) penelitian lapangan merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan, tahap penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan. Kalsifikasi penelitian ini berdasarkan pengutipan referensi, penentuan lokasi, responden, informan, dokumentasi, dan wawancara agar mendapatkan informasi yang utuh dan menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah guru kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya subjek untuk terjawabnya masalah penelitian ini. Menurut Sudjana, (2008:84) sumber data merupakan suatu informasi yang bersumber dari dokumentasi tertulis, benda-benda, kejadian atau peristiwa atau bisa juga melalui wawancara dengan subjek yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru khususnya guru bahasa Indonesia yang

mengajar di kelas X, adapun sekolah SMA Negeri yang ada di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, yaitu sekolah SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, SMA N 11 Pekanbaru. Agar lebih jelasnya mengenai informan penelitian ini, dapat digambarkan data guru di SMA Negeri Tenayan Raya sebagai berikut:

Tabel 1 Informan penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Informan
1	SMA Negeri 6 Pekanbaru	2 Guru
2	SMA Negeri 10 Pekanbaru	2 Guru
3	SMA Negeri 11 Pekanbaru	1 Guru
Jumlah		5 Guru

3.3 Teknik dan Jumlah Sampling

Teknik informan penelitian di dalam penelitian kualitatif merupakan cara peneliti kualitatif memperoleh data atau informasi yang ingin dieksplorasi lebih dalam. Penelitian ini membutuhkan informan yang mengacu kepada kedalaman informasinya, maka metode penentuan informan yang digunakan adalah sampel jenuh, sampel jenuh atau sampling jenuh atau sampel total. Sugiyono (2013: 96) mengemukakan bahwa Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Metode dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang artinya pendekatan yang sebagai sebuah proses mengetahui untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar yang berbentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi informasi secara terperinci, dan disusun dalam sebuah penelitian menurut Hamid,

(2013:3), dengan pendekatan fenomenologi, menurut Nuriana Arif (2019:20) fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phenomena*) atau ilmu yang menampilkan diri sehingga setiap penelitian membahas suatu objek, peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi termaksud jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menangkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual yang dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Menurut Hamid (2013:289-290) wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Beberapa langkah dalam melakukan wawancara mendalam yaitu mulai dengan pertanyaan yang muda, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan control emosi negatif.

2. Dokumentasi

Menurut Sudaryono, (2013:41) dokumentasi yaitu ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan penelitian. Kegiatan dokumentasi ini bisa berupa menulis atau mencatat dan merekam informasi yang dianggap benar dalam penelitian. Dokumentasi guna untuk dijadikan bukti oleh penulis agar penelitian ini dianggap lebih fakta dan menarik karena melampirkan kejadian atau kegiatan yang dilakukan selama penelitian di sekolah.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut John W.Creswell dalam buku Hamzah (2020:98) analisis data dalam pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut :

1. Penelitian harus mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
2. Menemukan pertanyaan dari hasil wawancara tentang bagaimana individu menemukan topik, merinci pernyataan, dan perlakuan setiap pernyataan, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara. Kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengurangan.
3. Kumpulan pertanyaan kemudian dikelompokkan dalam unit-unit makna dengan merinci unit-unit teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.

4. Peneliti merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif berpikir yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas berbagai fenomena atau gejala dan mengkonstruksi bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Terakhir, mengonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan seluruh pengalamannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru terdapat dua materi dalam penilaian membaca yaitu materi hikayat dan materi puisi. Aspek penilaian membaca terdiri dari empat aspek yaitu kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan dan kewajaran pelafalan. Agar lebih jelas peneliti uraikan sebagai berikut:

4.1.1 Konstruksi Penilaian Membaca dalam Materi Hikayat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, mengenai penilaian membaca dalam materi hikayat sebagai berikut:

4.1.1.1 Menilai Kejelasan Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat

Kejelasan pelafalan hikayat yaitu meminta siswa membaca hikayat, mendengarkan **suara ucapan** siswa, baik **ucapan kata dan kalimat**. Mendengarkan **huruf-huruf yang lafalkan**, dan bagaimana siswa **megucapkan bunyi bacaan** bisa terdengar oleh pendengar (1). Kejelasan pelafalan hikayat yaitu memberikann cerita hikayat kepada siswa, meminta siswa membaca hikayat, dan memvideokan dirinya sendiri saat membaca hikaya (daring). Jadi anak harus

memvideokan hasil membaca hikayatnya, kemudian dinilai bagian **kata dan kalimat yang dilafalkan**, dengan **ucapan suara** yang didengar (2).

Kejelasan pelafalan hikayat yaitu memberikan teks hikayat kepada siswa, kemudian mendengarkan **suara yang diucapkan** siswa, khususnya dibagian **ucapan huruf vokal** yang sesuai dan **bahasa yang diucapkan** tidak membingungkan atau mudah dipahami oleh pendengar (3). Kejelasan pelafalan hikayat yaitu meminta siswa membaca hikayat, menandai bahasa-bahasa yang sulit dimengerti (melayu klasik). Kemudian meminta siswa mencari arti kata tersebut dengan benar, jika tidak mengerti maka akan didiskusikan, selanjutnya dari arti kata tersebut siswa diminta membuat cerpen, lalu bisa **mengucapkan bahasa** dengan benar melalui **ucapan suara yang** jelas (lantang) (4). Kejelasan pelafalan hikayat yaitu dengan meminta siswa membaca hikayat, mendengarkan **ucapan suara** siswa melalui **bahasa yang diucapkan**, baik **ucapan vokal** yang tepat maupun **bacaan** yang benar (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil kejelasan pelafalan hikayat

Tema	Sub Tema	Responden	
Kejelasan Pelafalan	Ucapan suara	Suara ucapan	R1
		Ucapan suara	R2, R4, R5
		Suara yang diucapkan	R3
	Ucapan kata	Ucapan kata	R1
		Kata yang dilafalkan	R2
	Ucapan kalimat	Ucapan kalimat	R1
		Kalimat yang dilafalkan	R2
	Ucapan huruf	Huruf-huruf yang dilafalkan	R1
		Ucapan huruf	R2
	Ucapan bahasa	Bahasa yang diucapkan	R2
		Mengucapkan bahasa	R4

		Bahasa yang dicapkan	R5
	Ucapan bacaan	Mengucapkan bunyi bacaan	R1
		Ucapan bacaan	R5
	Ucapan vokal		R5

4.1.1.2 Menilai Kelancaran Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat

Kelancaran pelafalan hikayat adalah bagaimana siswa bisa membaca hikayat dengan lancar, bisa **mengungkapkan bacaan-bacaan tidak ada jeda** baik **kalimat** maupun **kata**, dan mendengarkan **suara yang tidak terbata-bata (lancar)** (1). Kelancaran pelafalan hikayat yaitu bagaimana siswa bisa membacakan hikayat dengan **bacaan yang tidak terbata-bata**, siswa dapat lancar **melafalkan frasa** dan **bahasa** dengan **suara yang didengarkan**, sehingga pendengar paham maksud dari isi hikayat (2). Kelancaran pelafalan hikayat adalah bagaimana siswa bisa membaca hikayat dengan tidak terbata-bata, melalui **paragraf yang dibaca tidak ada jeda lama** dan **suara yang diucapkan** harus terdengar lancar (3).

Kelancaran pelafalan hikayat adalah, bagaimana siswa membaca hikayat yang telah dijadikan cerpen tadi dengan benar, lalu aspek berbicaranya juga harus diperhatikan. Bagaimana siswa **megucapkan bacaan-bacaan dengan tidak ada jeda** perkepanjangan, dan mengintonasikan **suara** keras (4). Kelancaran pelafalan hikayat adalah meminta siswa untuk membaca hikayat dengan **memperhatikan jeda pada setiap bagian kalimat** dan **antar paragraf** (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Kelancaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema		Responden
	Memperhatikan	Mengucapkan bacaan-bacaan	R1, R4

Kelancaran Pelafalan	jeda bacaan	Tidak ada jeda	
		Bacaan yang tidak terbara-bata	R2
	Suara lancar	Suara yang tidak terbata-bata	R1
		Suara yang didengarkan	R2
		Suara yang diucapkan harus terdengar lancar	R3
		Suara keras	R4
	Memperhatiakn jeda kalimat	Mengucapkan kalimat tidak ada jeda	R1
		Memperhatika jeda pada setiap kalimat	R5
	Memperhatikan jeda paragraf	Paragraf yang dibaca tidak ada jeda lama	R3
		Memperhatikan jeda pada setiap bagian kalimat	R5
	Tidak ada jeda pada kata		R1
	Melafalkan frasa		R2
	Melafalkan bahasa		R2

4.1.1.3 Menilai Ketepatan Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat

Ketepatan pelafalan hikayat adalah bagaimana siswa bisa membaca teks hikayat dengan tepat (benar), bisa **mengucapkan isi** hikayat secara benar, dan bisa membaca melalui **vokal yang tepat** dalam hikayat (1). Ketepatan pelafalan hikayat yaitu siswa bisa membacakan hikayat dengan benar, melalui **pengucapan paragraf** yang tidak salah, dan bagaimana **mengucapkan peristiwa (isi)** yang sebenarnya dalam hikayat dengan tepat (2). Ketepatan pelafalan hikayat yaitu bagaimana melihat siswa dalam membaca **kalimat** yang ada didalam paragraf dapat tepat, dan bisa menggunakan **tanda baca** dengan benar (3).

Ketepatan pelafalan hikayat yaitu bagaimana siswa bisa **menuturkan kalimat** yang benar. Contohnya **mengucapkan huruf** tidak salah “r” menjadi “l”, “p” menjadi “v”, **percaya diri** dalam membaca hikayat (4). Ketepatan pelafan

hikayat yaitu bagaimana siswa bisa **mengucapkan huruf** yang tepat, **tanda baca** harus tepat, dan **membaca kalimatnya** harus teliti agar bisa tepat dan benar dalam pelafalan dan pengucapannya (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Ketepatan Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema		Responden
Ketepatan pelafalan	Mengucapkan isi	Mengucapkan isi	R1
		Mengucapkan peristiwa (isi)	R2
	Ucapan kalimat	Kalimat	R3, R5
		Menuturkan kalimat	R4
	Tanda baca	Tanda baca	R3, R5
	Ucapan huruf	Mengucapkan huruf	R4, R5
	Vokal yang tepat		R1
	Pengucapan paragraf		R1
	Percaya diri		R4

4.1.1.4 Menilai Kewajaran Pelafalan Siswa dalam Materi Hikayat

Kewajaran pelafalan hikayat yaitu bagaimana siswa bisa membaca bacaan hikayat sesuai dengan penuturan yang benar, bisa membaca tulisan dengan benar, dan **mengucapkan kalimat** dengan wajar agar **pelafalkan majas** yang didalam hikayat benar (1). Kewajaran hikayat yaitu bagaimana siswa bisa membaca hikayat dengan benar, melalui **bunyi suara yang diucapkan**. Melalui suara yang keras dapat terdengar semua suara yang diucapkan, dan bagaimana siswa **menghayati isi** dalam membaca hikayat (2).

Kewajaran plafalan hikayat yaitu, bagaimana siswa bisa **mengucapkan kalimat** sesuai penutur asli, seperti layaknya seorang membaca hikayat dengan benar, dan kemampuan **mengucapkan huruf vokal** harus terdengar. Pada saat membaca hikayat **ketelitian** juga diperlukan, agar tidak menimbulkan kesalahan

dalam membaca (3). Kewajaran pelafalan hikayat yaitu bagaimana siswa dapat **menuturkan bacaan** yang sesuai dengan penuturan asli, dan siswa bisa menuturkan bacaan-bacaan yang dimaksud dalam cerita, contohnya **menuturkan kata** “Syahdan” (4). Kewajaran pelafalan hikayat ini yaitu, bagaimana **keseriusan** siswa dalam membacakan hikayat, dan siswa dapat **menghayati isi** makna dalam cerita (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Kewajaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema		Responden
Kewajaran pelafalan	Ucapan kalimat	Mengucapkan kalimat	R1, R3
	Menghayati isi		R2, R5
	Pelafalan majas		R1
	Bunyi suara yang diucapkan		R2
	Ketelitian		R3
	Menuturkan kata		R4
	Keseriusan		R5

4.1.2 Penilaian Aspek Membaca dalam Materi Puisi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, mengenai penilaian membaca dalam materi puisi sebagai berikut:

4.1.2.1 Menilai Kejelasan Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi

Kejelasan pelafalan yaitu cara meminta siswa membaca puisi, lalu ibu mendengarkan suara mereka lalu ibu perhatikan bunyi-bunyi dalam puisi, contohnya **bunyi rimanya, diksinya**, dengan benar (1). Kejelasan pelafalan yaitu meminta siswa menulis karya puisi sendiri yang sesuai dengan situasi sekarang yaitu corona, agar siswa dapat paham, lalu meminta siswa membacakan puisi,

dan memvideokan dirinya sendiri saat membaca puisi. Bagaimana **diksi yang diucapkan** benar, **suara yang diucapkan** tidak membingungkan atau mudah dipahami dan **kalimat yang diucapkan** harus terdengar (2).

Kejelasan pelafalan puisi yaitu, meminta siswa membuat puisi, membacakan puisi yang dibuat tersebut dengan jelas, lalu bagaimana **suara yang diucapkan** dapat terdengar, dan **bahasa yang ucapkan** dapat dimengerti oleh pendengar. **Pemilihan tema** yang bisa dirasakan oleh pendengar, sehingga pendengar tidak bosan dalam mendengarkannya (3). Kejelasan pelafalan ini, yaitu meminta siswa menulis puisi dengan judul bebas, kemudian meminta siswa untuk membaca puisinya dan bagaimana siswa bisa membaca **diksi, intonasi suara,** dapat benar dan **penampilan** sangat memuaskan (4). Kejelasan pelafalan puisi yaitu meminta siswa membaca puisi, melalui **intonasi suara** yang jelas, **pengucapan kata dan kalimat** jelas, agar puisi dapat terdengar oleh audiensi yaitu siswa dan guru (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Kejelasan Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden	
Kejelasan pelafalan	Bunyi diksi	Bunyi diksi	R1
		Diksi yang diucapkan	R2
		Diksi	R4
		Pengucapan kata	R5
	Bunyi suara	Suara yang diucapkan	R2
		Intonasi suara	R4, R5
	Bunyi kalimat	Kalimat yang diucapkan	R2
		Pengucapan kalimat	R5
	Bunyi rima		R2
	Bahasa yang diucapkan		R3

	Pemilihan tema	R3
	Penampilan	R4

4.1.2.2 Menilai Kelancaran Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi

Kelancaran pelafalan puisi yaitu bagaimana siswa percaya diri dalam membaca puisi, mengucapkan unsur puisi dengan lancar. Contohnya pengucapan **bunyi kata** yang lancar, **pengucapan rima** yang benar, dan bagaimana siswa bisa membaca bacaan puisi dalam setiap **baitnya** (1). Kelancaran pelafalan ini, yaitu bagaimana siswa bisa membaca **perbait puisi** dengan tidak terbata-bata, **percaya diri** dalam membaca puisi, dan bagaimana siswa membaca puisi sesuai bunyi bacaan dengan lancar, dan bisa **mengekspresikan** puisi dengan **suara keras** (2).

Kelancaran pelafalan puisi yaitu bagaimana siswa bisa **menjiwai** puisi yang dibacakan sesuai dengan isi puisi, **bunyi suara** harus terdengar, agar pendengar dapat menikmati puisi yang dibacakan, **kalimat yang diucapkan** tidak terbata-bata, dan pemenggalan **katanya** harus baik (3). Kelancaran pelafalan puisi yaitu siswa bisa mengucapkan **gaya bahasa** yang mudah dimengerti pendengar, pelafalan **rima** harus lancar, agar maksud dari setiap bait puisi yang dibacakan dapat bermakna dengan jelas, dan **percaya diri** dalam **melafalkan suara** (4). Kelancaran pelafalan puisi yaitu bagaimana siswa bisa **menguasai isi** puisi dengan benar dan bisa membacakan puisi tidak terburu-buru, tidak juga lambat, agar pendengar tidak jenuh (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Kelancaran Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema		Responden
	Bunyi diksi	Bunyi kata	R1
		Kata	R3
	Bunyi rima	Pengucapan rima	R1

Kelancaran pelafalan		Rima	R4
	Bunyi bait	Bait tidak terbata-bata	R1
		Perbait puisi	R2
	Bunyi suara	Suara keras	R2
		Bunyi suara	R3
		Melafalkan suara	R4
	Percaya diri		R2, R4
	Kalimat yang diucapkan		R3
	Gaya bahasa		R4
	Menjiwai		R2
Mengespresi		R2	

4.1.2.3 Menilai Ketepatan Pelafalan Siswa dalam Materi Puisi

Ketepatan pelafalan puisi yaitu bagaimana siswa bisa membaca secara benar, **mengucapkan diksi** kata tanpa ada jeda, menyampaikan bahasa dengan benar, pengucapan **gaya bahasa** harus tepat, dan **percaya diri** dalam membaca puisi melalui **pelafalan imaji** dan **ritme** yang tepat (1). Ketepatan pelafalan yaitu bagaimana siswa membaca puisi dengan tepat. Contohnya **huruf vokal** yang diucapkan benar, **percaya diri** dalam mengucapkan **gaya bahasa puisi, ritme** puisi dan **suara** yang dikeluarkan harus terdengar jelas oleh pembaca (2).

Ketepatan pelafalan yaitu bagaimana siswa bisa **mengucapkan huruf** sesuai lafal, contohnya huruf “z” tidak dilafalkan “j” (zaman) dan penguasaan penekanan pada setiap **irama suara** yang dibunyikan harus tepat (3). Ketepatan pelafalan yaitu bagaimana siswa **mengekspresikan** dengan baik maksud dan tujuan isi puisi, memahami makna puisi yang dibacakan, **melafalkan vokal** harus lancar, tidak juga dengan lambat, karena jika lambat pendengar akan bosan dalam mendengarkan puisi yang kita bacakan (4). Ketepatan pelafalan yaitu bagaimana

siswa menuturkan **diksi puisi** dengan benar, **bahasa yang diucapkan** harus tepat, dan **mengucapkan bunyi huruf** harus tepat (5).

Tabel 8 Hasil Ketepatan Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema		Responden
Ketepatan pelafalan	Percaya diri	Percaya diri	R1, R2
	Bunyi diksi	Mengucapkan diksi	R1
		Diksi puisi	R5
	Gaya bahasa	Gaya puisi	R1, R2
	Bunyi ritme	Ritme	R1, R2
	Bunyi suara	Suara	R2
		Irama suara	R3
	Bunyi huruf	Mengucapkan huruf	R3
		Mengucapkan bunyi huruf	R5
	Pelafalan imaji		R1
	Mengekspresi		R4
	Melafalkan vokal		R4
	Bahasa yang diucapkan		R5

4.1.2.4 Menilai Kewajaran pelafalan siswa dalam materi puisi

Kewajaran puisi yaitu siswa bisa membaca bacaan puisi dengan sesuai penuturannya, contohnya penuturan **majas** dan **imajinya** (1). Kewajaran puisi yaitu bagaimana siswa bisa **menghayati** pada saat membaca puisi, karena penghayatan sangat diperlukan dalam kewajaran, dan **bunyi vokal** yang diucapkan harus terdengar sesuai dengan lafal dan **majas** yang baik (2). Kewajaran puisi yaitu bagaimana siswa **mengucapkan bahasa** sesuai dengan penutur aslinya, **mimik** yang digunakan harus sesuai dengan isi puisi (3).

Kewajaran puisi yaitu bagaimana bunyi **suara irama** yang dibacakan dapat terdengar oleh pembaca, dan bagaimana siswa **mengekspresi** gerak tubuh dalam membaca puisi, apakah sesuai atau tidak. Contohnya “ketika aku marah”,

dari situ harus bisa melafalkan irama yang tegas dan harus menggerakkan tangannya seperti orang marah (4). Kewajaran puisi yaitu bagaimana siswa bisa **menghayati** puisi yang dibacakan dengan benar, dan dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Kewajaran Pelafalan

Tema	Sub Tema		Responden
Kewajaran Pelafalan	Bunyi majas	Penuturan majas	R1
		Majas	R2
	Penghayatan	Menghayati	R2, R5
	Imaji		R1
	Bunyi vokal		R2
	Mengucapkan ahasa		R3
	Bunyi irama suara		R4
	Mimik		R3
	Mengekspresi		R4

4.1.3 Aspek Penilaian Membaca dalam Materi Hikayat dan Puisi

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan cara menilai membaca dalam materi hikayat dan puisi sebagai berikut:

Tabel 10 Penilaian Membaca Hikayat dan Puisi

No	Materi	Tema	Sub Tema	Responden
1	Hikayat	Kejelasan Pelafalan	Ucapan suara	R1, R2, R3, R4, R5
			Ucapan kata	R1, R2
			Ucapan kalimat	R1, R2
			Ucapan huruf	R1, R3
			Ucapan bahasa	R3, R4, R5
			Ucapan bacaan	R1, R5
		Kelancaran pelafalan	Memperhatikan jeda bacaan	R1, R4
			Suara lancar	R1, R2, R3, R4
			Memperhatikan jeda kalimat	R1, R5
			Memperhatikan jeda paragraf	R3, R5
			Mengucapkan isi	R1, R2
Ucapan kalimat	R3, R4, R5			

		Ketepatan pelafalan	Tanda baca	R3, R5
			Ucapan huruf	R4, R5
		Kewajaran pelafalan	Ucapan kalimat	R1, R3
			Menghayati isi	R2, R5
2	Puisi	Kejelasan pelafalan	Bunyi diksi	R1, R2, R4, R5
			Bunyi suara	R2, R4, R5
			Bunyi kalimat	R2, R4
		Kelancaran pelafala	Bunyi diksi	R1, R3
			Bunyi rima	R1, R4
			Bunyi bait	R1, R2
			Bunyi suara	R2, RR3, R4
			Percaya diri	R2, R4
		Ketepatan pelafalan	Percaya diri	R1, R2
			Bunyi diksi	R1, R2
			Bunyi bahasa	R1, R2
			Bunyi ritme	R1, R2
			Bunyi suara	R2, R3
		Kewajaran pelafalan	Bunyi huruf	R3, R5
			Bunyi majas	R1, R2
				Penghayatan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Materi Hikayat

Cerita rakyat memiliki banyak ragam, salah satunya adalah hikayat. cerita hikayat adalah cerita melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya (Kamendikbud 2016:107). Berdasarkan hasil penelitian penilaian membaca bahasa Indonesia dalam materi hikayat telah ditemui di kelas X semester satu pada bab empat. Penilaian membaca hikayat dilakukan di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenaya Raya Pekanbaru yang telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas X melalui aspek kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan dan kewajaran pelafalan.

4.2.1.1 Kejelasan Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011-125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kejelasan pelafalan (*intelligibility*), Kejelasan pelafalan adalah pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian. Penilaian membaca pada aspek kejelasan pelafalan dalam materi hikayat dapat dilakukan dengan cara guru memberikan teks cerita kepada siswa, meminta siswa membaca hikayat dengan memvideokan dirinya sendiri untuk dinilai oleh guru. Aspek kejelasan pelafalan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdiri dari :

Tabel 11 Kejelasan Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
	Ucapan suara	R1, R2, R3, R4, R5
	Ucapan kata	R1, R2

Kejelasan pelafalan	Ucapan kalimat	R1, R2
	Ucapan huruf	R1, R3
	Ucapan bahasa	R3, R4, R5
	Ucapan bacaan	R1, R5

Berasarkan data di atas maka dapat diuraikan kejelasan pelafalan hikayat SMA Negeri Se-Kecamatan Tenyan Raya Pekanbaru terdiri dari enam subtema yang dapat dinilai oleh guru yaitu ucapan suara, ucapan kata, ucapan kalimat, ucapan huruf, ucapan bahasa dan ucapan bacaan. Ucapan adalah sebuah lafal kata yang diucapkan atau disebutkan ketika kita membaca, dengan demikian ucapan suara sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca karena dengan ucapan suara yang jelas, seorang pendengar mampu mendengarkan apa yang dibacakan oleh pembaca. Ucapan kata juga perlu dinilai dalam kegiatan membaca sama halnya dengan ucapan kalimat, jika seseorang pembaca bisa membaca kata perkata, kalimat perkalimat dengan jelas maka bacaan yang dibaca tadi dapat jelas disimak oleh pembaca.

Sedangkan ucapan huruf merupakan cara awal sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca harus bisa megenal huruf terlebih dahulu agar apa yang dibaca tidak salah makna, contohnya qurban dan korban, seorang pembaca harus bisa membedakan ucapan huruf “q dan k” agar pendengar tidak salah dalam mengartikan makna. Setelah hal tersebut diterapkan maka akan lebih baik dan jelas lagi bagaimana ucapan bacaan dan bahasa siswa yang dibaca. Ucapan bahasa sebagai aspek pemahaman bagi siswa atau pembaca, orang yang bisa mengucapkan bahasa yang baik didalam isi bacaan, maka pembaca akan bisa menguasai isi sebuah cerita yang dibacanya begitupun dengan ucapan bacaan sangat perluh, karena dimateri hikayat terdapat bacaan melayu klasik contohnya (syahdan, hang tua, dan lain sebagainya), dengan demikian siswa harus mampu

megucapkan bacaan tersebut dengan benar, agar siswa dapat memahami arti bacaan yang dibacanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Menurut Aminul (2010:34) ucapan suara atau vokal bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seseorang pembaca memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas, mampu menguasai panggung dengan suaranya, dan mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca selesai tanpa kehabisan suara. Jadi ucapan suara dapat dijadikan sebagai penilaian membaca yang baik dalam materi hikayat.

Menurut Rahman (2014:131) kejelasan pelafalan dapat dilakukan dengan penilaian ucapan kata. Ucapan kata merupakan tahap pengenalan dalam mengenal lambang-lambang tulisan, dengan ucapan kata-kata siswa dapat memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Pembaca yang baik harus bisa mengucapkan unsur-unsur bacaan seperti (kata, kalimat, huruf, suku kata,). Menurut Uci (2012:3) ucapan kalimat merupakan kegiatan yang terpenting dalam membaca karena dengan kegiatan tersebut siswa dapat memahami makna akan perubahan berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan atau menafsirkan tulisan berupa kata dan kalimat. Mengucapkan kalimat adalah kegiatan mengeluarkan, melafalkan dan menyatakan ucapan kalimat. Menurut penelitian Hasniati (2013:315) membaca huruf sangat diperlukan dalam membaca, karena sebelum siswa membaca terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf. Tanpa mengenal huruf siswa tidak bisa mengucapkan huruf yang benar pada lafalnya. Ucapan huruf adalah pelajara mendasar yang harus dikuasai oleh siswa

dalam melanjutkan pendidikan. Contoh mengucapkan huruf yang benar yaitu bunyi /i/ dan /e/ Menurut Chare (2015:113) mengucapkan huruf /i/ dan /e/, disebut vokal yang tak bundar karena bentuk mulut tidak membulat, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan huruf vokal tersebut. Menurut Aminullah (2019:283) olah vokal adalah latihan yang berkaitan dengan cara seseorang mengucapkan bunyi dengan jelas dan tepat, mulai huruf, kata sampai kalimat.

Menurut Harianto (2020:412) ucapan bahasa sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan dalam aspek kegiatan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, karena dengan adanya ucapan bahasa yang baik seseorang dapat menguasai lambang-lambang bunyi yang diucapkan seperti huruf,kata,kalimat maupun paragraf, dengan demikian siswa dapat menguasai isi dari cerita yang dibacakan. Menurut Maharani (2015:10) Ucapkan bacaan merupakan kegiatan dalam membaca yang sangat penting, karena jika siswa tidak bisa mengungkapkan atau mengucapkan bacaan yang benar, maka siswa tidak bisa memahami bacaan yang dibacakan. Contohnya daalam materi hikayat bacaan yang sulit dipahami adalah bacaan yang bertulisan bahasa melayu klasik.

4.2.1.2 Kelancaran Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011-125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kelancaran pelafalan pelafalan adalah secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu. Penilaian membaca pada aspek kelancaran pelafalan dalam materi hikayat dapat dilakukan dengan cara guru memberikan cerita hikayat kepada siswa melalui buku pegangan siswa, meminta siswa membaca hikayat secara individu, ketika membaca tersebut siswa harus memvideokan dirinya

sendiri, dan hasil video membaca hikayat dapat dikirim dengan guru. Cara tersebut agar guru bisa memberi nilai untuk siswa yang mengirim video. Aspek kelancaran pelafalan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdiri dari :

Tabel 12 Kelancaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Kelancaran Pelafalan	Memperhatikan jeda bacaan	R1, R2, R3, R4, R5
	Suara lancar	R1, R2
	Memperhatikan jeda kalimat	R1, R2
	Memperhatikan jeda paragraf	R1, R3

Berdasarkan data diatas maka dapat diuraikan kelancaran pelafalan hikayat SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru terdiri dari empat subtema yang dapat dinilai guru yaitu memperhatikan jeda bacaan, suara lancar, memperhatikan jeda kalimat dan memperhatikan jeda paragraf. Memperhatikan jeda merupakan megamati bagaimana berhenti sejenak dalam membaca, tidak membaca dengan keburu-buru. Memperhatikan jeda bacaan yaitu bagaimana seorang pembaca bisa berhenti sejenak dengan apa yang dibaca dalam bacaan tersebut denan memperhatikan tanda baca dalam bacaan, contohnya tanda koma harus berehenti sejenak, tanda titik memang harus berhenti dan lain sebgainya. Suara lancar yaitu bagaimana pembaca atau siswa bisa membaca dengan lancar tidak terbata-bata (tidak gugup). Memperhatikan jeda kalimat yaitu pembaca atau siswa bisa membaca kalimat yang dibaca tidak terburu buru atara kalimat satu dengan kalimat lain, bisa berhenti sejenak jika sudah membaca kalimat satu, satu kalimat ditandai dengan tanda baca titik. Sedangkan memperhatikan jeda paragraf ini yaitu berhenti sejenak jika sudah membaca satu paragraf bisa mengatur nafas terlebih dahulu agar yang dibaca tadi tidak salah dan tidak kelihatan terburu-buru.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Menurut Kiswani (2014:2) jeda adalah waktu berehenti atau berhenti sejenak dalam membaca. Memperhatikan jeda bacaan merupakan pengaruh atau perubahan makna sebuah bacaan bagi yang mendengar. Jeda dapat memberikan kesempatan bagi seorang pembaca untuk mengatur nafas agar lebih teratur. Jadi dalam membaca sangat penting dalam memperhatikan jeda bacaan.

Menurut Afiansyah dkk (2020:31) Suara bisa melafalkan vokal yang meliputi intonasi dan penekanan suara, tinggi rendahnya nada agar sesuai dengan pemberian kesan yang baik bagi pendengar. Membaca dengan suara lancar yaitu membaca dengan tidak terbata-bata, dan tidak juga lambat, agar pendengar tidak bosan dengan apa yang kita baca. Menurut Achmad (2002:80) dalam jurnal Wati (2015:3) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Jadi kegiatan membaca dengan memperhatikan jeda kalimat sangat penting, karena dengan memperhatikan jeda seseorang membaca bisa mengatur nafas agar lebih teratur dengan apa yang dibacakan, contohnya mengatur pernafasarn pada setiap kalimat yang dibacakan.

Menurut Sandi (2015:15) pada waktu berbicara dan membaca, menuturkan sesuatu (berupa kalimat dalam paragraf) maka arus ujaran terdapat perhentian, baik perhentian sejenak atau mampu perhentian total. Perhentian sejenak disebut jeda menurut Zainuddin, (1991:22) dalam skripsi Sandi (2015:15). Sedangkan menurut Keraf (1989:45) dalam skripsi Sandi (2015:15) mengatakan bahwa perhentian adalah suatu proses yang terjadi selama berlangsungnya suatu tutur

atau arus ujar, yang memuturkan arus ujaran yang telah berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut memperhentian jeda paragraf adalah perehentian sejenak selama berlangsungnya tutur dalam sebuah kalimat. Suatu ujaran yang dapat dipotong-potong oleh adanya perhentian. Perhentian ini sangat berkaitan dengan tanda baca.

4.2.1.3 Ketepatan Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011:125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu ketepatan pelafalan (*accuracy*), Ketepatan pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat. Penilaian membaca pada aspek ketepatan pelafalan dalam materi hikayat dapat dilakukan dengan cara guru memberikan cerita hikayat kepada siswa melalui buku pegangan siswa, meminta siswa membaca hikayat dan memvieokan dirinya sendiri dalam membaca hikayat dan hasil video tersebut dikirim siswa oleh guru, dengan cara tersebut guru dapat menilai ketepatan pelafalan siswa. Adapun aspek yang dinilai dalam ketepatan pelafalan yaitu:

Tabel 13 Ketepatan Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Ketepatan Pelafalan	Mengucapkan isi	R1, R2
	Ucapan kalimat	R3, R4, R5
	Tanda baca	R3, R5
	Ucapan huruf	R4, R5

Bedasarkan tabel diatas maka data ketepatan pelafalan hikayat SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Pekanbaru terdapat empat subtema yang dapat dinilai guru yaitu mengucapkan isi, ucapan kalimat, tanda baca dan ucapan huruf. Hal tersebut sangat perlu dinilai karenaseorang yang membaca dengan tepat

harus bisa mengucapkan isi karena isi merupakan inti dari hasil cerita. Jika seorang pembaca atau siswa bisa mengucapkan isi maka siswa dapat mengerti maksud dari tujuan cerita tersebut, ia dapat menyimpulkan isi cerita dengan baik. Ucapan kalimat selain terdapat dikejelasan pelafalan juga terdapat diketepatan pelafalan yang artinya jika seseorang pembaca bisa membaca kata perkata, kalimat perkalimat dengan jelas dan tepat maka bacaan yang dibaca tadi dapat jelas disimak oleh pembaca. Tanda baca artinya lambang yang digunakan dalam membaca, lambang pengaturan nafas dalam kegiatan membaca, contohnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru(!) dan tanda baca dan lain sebagainya. Sedangkan ucapan huruf yaitu langkah awal siswa atau pembaca dalam melakukan kegiatan membaca, jika pembaca tidak mengenali huruf bacaan maka apa yang dibaca siswa tidak akan tepat., contohnya huruf z dan j, siswa harus jelas melafalkan atau mengucapka huruf tersebut.

Menurut Risparyanto (2020:24) mengucapkan isi dapat berfungsi untuk memahami suatu bacaan dengan cepat dan mudah melalui pengorganisasian informasi, ide utama, sub ide yang terdapat dalam sub bab, detail ranting bacaan, mengetahui penyebab cerita, waktu kejadian, membaca dengan khayalan dan dampak dari cerita yang dimuat dan ditulis didalam teks. Jadi dengan cara seseorang mengucapkan isi dengan baik dalam membaca sebuah bacaan, cerita, teks dan lain sebagainya dapat mendapatkan informasi dan pengetahuan untuk kita sampaikan kepada pendengar. Seseorang yang membaca dengan baik maka iya bisa menyimpulkan isi dari bacaan yang dibacanya dengan cara memahami isi bacaan.

Menurut Akhadian (2003:166) dalam jurnal Ramadhani (2015:168) menyatakan bahwa setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan kedalam bentuk kalimat. Jadi seseorang pembaca yang baik harus bisa mengucapkan kalimat, karena dengan adanya ucapan kalimat, pembaca akan bisa menuangkan semua isi dalam kalimat contohnya gagasan pikiran dan lain sebagainya. Menurut Rahmi (2017:9) tanda baca merupakan tanda yang digunakan dalam setiap system ejaan, dengan kata lain tanda baca ialah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. jadi tanda baca sangat diperlukan dalam membaca, karena dengan tanda baca seseorang pembaca bisa menentukan jeda dalam membaca (pembaca tidak terburu-buru dalam membaca).

Menurut Rohman dkk (2020:91) ucapan huruf yang benar sama dengan penguasaan ejaan yang artinya penggambaran bunyi bahasa yang diucapkan seorang pembaca. Pengucapan itu berupa fonem yang diucapkan pembaca. Seorang pembaca harus bisa mengenali dan mengucapkan huruf dengan baik, agar apa yang dibacakan bisa dapat diartikan oleh pendengar dengan benar.

4.2.1.4 Kewajaran Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011-125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kewajaran (*native-like*). Kewajaran pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar sebagaimana penutur asli. Penilaian membaca pada aspek kewajaran pelafalan dalam materi hikayat dapat dilakukan dengan cara guru

memberikan cerita hikayat kepada siswa melalui buku pegangan siswa, meminta siswa memnaca hikaat dan meminta siswa memvideokan dirinya sendiri dalam membaca hikayat, lalu hasil video tersebut dikirim oleh siswa kepada guru, dengan demikian guru tersebut melakukan penilain membaca. Terdapat dua aspek penilaian kewajaran pelafaln hikayat perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 14 Kewajaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Kewajaran Pelafalan	Ucapan kalimat	R1, R3
	Menghayati isi	R1, R5

Berdasarkan tabel diatas maka data kewajaran pelafalan hikayat SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru terdapat dua sub tema yang dinilai guru yaitu uapan kalimat dan menghayati isi. Ucapan kalimat dalam kewajaran pelafalan sangat penting diperhatikan saat membaca karena dapat mendapatkan informasi dalam sebuah cerita yang dibaca. Jika seorang pembaca tidak bisa membaca kalimat dengan benar maka pendengar akan sulit untuk mendapatkan informasi yang baik. Sedangkan menghayati isi ialah seorang pembaca yang sedang merasakan nikmatnya membaca dalam sebuah cerita. Disini seorang pembaca dituntut tidak hanya membaca begitu saja melainkan harus bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita atau dari penulis cerita tersebut, dan seorang pendengarpun bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pembaca.

Menurut Khuzaimatun (2009:35) ucapan kalimat dalam membaca dapat merangkum isi informasi dalam teks buku, dapat memahami ragam wacana tulis. Seorang yang tidak membaca dengan mengucapkan sebuah kalimat maka tidak

bisa dikatakan sebagai pembaca yang baik. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, bisa berupa perkataan, maupun bahasa yang diucapkan. Jadi dalam membaca sangat diperlukan ucapan kalimat yang benar agar pendengar dapat merasakan isi yang dibaca.

Menurut Afriansyah (2020:31) penghayatan atau menghayati isi sangat diperlukan dalam kegiatan membaca, karena dengan penghayatan atau menghayati merupakan proses kebutuhan interpretasi dalam membaca, dengan demikian pembaca dapat merasakan keperpihakan dalam bacaannya. Pembaca juga dapat merasakan penderita penulis, serta pembaca mampu mengontemplasi makna dalam bacaan dari perasaannya. Sedangkan menurut Ilhamuddin Aminullah (2019:285) penghayatan merupakan bagaimana siswa mengalami dan merasakan sesuatu dalam hati sebagai sebuah pengalaman serta hubungannya dengan bagaimana seseorang memahami isi cerita untuk diterima dan diterapkan pada tubuh.

4.2.2 Materi Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya). Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dirangkai dengan kata-kata yang indah, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahkan juga berbeda dengan bahasa sastra lainnya, seperti drama dan prosa (Kamendikbud 2016:243). Berdasarkan hasil penelitian penilaian membaca bahasa Indonesia dalam materi puisi telah ditemui di kelas X semester dua pada

bab delapan. Penilaian membaca puisi dilakukan disekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas X sebagai berikut:

4.2.2.1 Kejelasan Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011:125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kejelasan pelafalan (*intelligibility*), Kejelasan pelafalan adalah pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian. Penilaian membaca pada aspek kejelasan pelafalan dalam materi puisi dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa membuat puisi dengan karyanya masing-masing secara individu dengan menggunakan tema dan judul bebas, lalu meminta siswa membaca puisi dalam bentuk memvideokan dirinya sendiri saat membaca puisi, dan terakhir guru menilai hasil membaca puisi siswa dengan hasil video yang dikirim siswa kepada guru tersebut. Adapun yang dinilai oleh guru dalam aspek kejelasan puisi yaitu:

Tabel 15 kejelasan Pelafan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kejelasan pelafalan	Bunyi diksi	R1, R2, R4, R5
	Bunyi suara	R2, R4, R5
	Bunyi kalimat	R2, R4

Berasarkan data di atas maka dapat diuraikan kejelasan pelafalan puisi SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru terdiri dari enam subtema yang dapat dinilai oleh guru yaitu bunyi diksi, bunyi suara dan bunyi kalimat. Hal

tersebut dijadikan sebuah penilaian guru karena bunyi merupakan suatu suara atau nada yang dapat didengarkan oleh pendengar. Bunyi dalam puisi sangat diperlukan dan harus diterapkan agar puisi yang dibaca bisa menghasilkan nilai yang estetika. Bunyi diksi ialah nada atau suara yang dikeluarkan oleh pembaca melalui alat ucapanya berupa kata-kata yang terdapat dalam isi puisi, dengan demikian seorang pembaca puisi harus bisa membunyikan diksi yang jelas dan benar agar pembaca bisa merasakan pemilihan kata dalam puisi tersebut. Bunyi suara ialah nada yang terdengar dari seorang pembaca puisi dengan syahduh, dengan lirik yang indah, membaca puisi tadi bisa dilagukan atau dinyanyikan. Seangkan bunyi kalimat ialah suara yang dikeluarkan oleh pembaca melalui kata perkata yang benar menjadi suatu kalimat yang benar. Disini sangat diperhatikan sekali bunyi kalimat karena kalimat dalam puisi disebut dengan bait puisi, jadi pembaca harus bisa menguasai bait per bait isi puisi agar puisi yang dibaca bermakna dengan baik.

Menurut Pradopo (2009:22) dalam skripsi Karlos (2012:16) bunyi dalam puisi adalah suatu sifat estetik. Bunyi ialah unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, suara dan lainnya. Bunyi disamping sebagai hiasan dalam puisi, juga mempunyai fungsi yang lebih penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus. Sedangkan menurut Sayuti (2010:103) dalam skripsi Karlos (2012:17) fungsi bunyi dalam puisi ialah untuk menciptakan nilai estetika. Fungsi ini yang membedakan dengan tugasnya dalam prosa fiksi. Akibatnya, kaitannya dengan nilai puitis, unsur bunyi adalah

salah satu yang tidak boleh diabaikan dalam menentukan penilaian.

Menurut Enre (1988:101) dalam jurnal Wilianti (2018:288) bunyi diksi atau pemilihan kata ialah penggunaan jata kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sedangkan menurut Widyamartanya (1990:45) dalam jurnal Wilianti (2018: 288) yang menjelaskan bahwa diksi atau pemilihan kata ialah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pemilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Jadi diksi atau pemilihan kata sangat diperlukan dalam membaca puisi, karena dengan mengucapkan bunyi diksi yang baik dan benar seorang pembaca puisi bisa menepatkan kata-kata yang benar, sehingga gagasan yang dibaca dapat lebih jelas maksud yang ingin disampaikan dan mengandung ketepatan makna puisi.

Menurut Aminurul (2010:34) suara pada membaca puisi yaitu pemilihan vokal yang bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seorang pembaca puisi memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan baik jelas, mampu mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca puisi selesai tanpa kehabisan suara. Selain itu bunyi suara bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan seorang pembaca puisi dalam menyampaikan puisi, dalam hal ini mengikuti intonasi dan aksentuasi. Bunyi suara atau vokal dapat dilakukan dengan melafalkan bunyi huruf atau kata tertentu dengan jelas. Hasil yang diharapkan adalah pendengar dapat membedakan dengan jelas bunyi apa yang diucapkan.

Misalnya saja kalau ada orang yang dalam mendengarkan sampai tidak dapat membedakan *orang* dan *orang* yang diucapkan, berarti pengucapan bunyi suara kurang jelas.

Menurut Isoin (2013:2) pemilihan kalimat dalam puisi yaitu pemilihan kata untuk menyusun kalimat dalam puisi. Jadi mengucapkan bunyi kalimat dalam puisi yaitu pengucapan bunyi kata perkata yang harus jelas dalam kejelasan pelafalan, untuk menggambarkan efek tertentu dalam karangan puisi. Contohnya dalam pengucapan kalimat *sekarang orang dapat menikmati infrastuktur tersebut*, kalimat tersebut salah dalam penulisan kalimatnya, jadi seorang pembaca puisi harus bisa membenarkan kalimat yang salah tersebut sebelum membaca puisi agar apa yang disampaikan dapat diartikan oleh pembaca. Kalimat yang benarnya yaitu *sekarang penduduk dapat menikmati infrastuktur tersebut*.

4.2.2.2 Kelancaran Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011:125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kelancaran pelafalan (*fluency*), ketepatan pelafalan (*accuracy*). Kelancaran pelafalan adalah secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu. Penilaian membaca pada aspek kelancaran pelafalan dalam materi puisi dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa membuat puisi dengan karyanya masing-masing secara individu dengan menggunakan tema dan judul bebas, lalu meminta siswa membaca puisi dalam bentuk memvideokan dirinya sendiri saat membaca puisi, dan terakhir guru menilai hasil membaca puisi siswa dengan hasil video yang dikirim siswa kepada guru tersebut. Adapun yang dinilai oleh guru

dalam aspek kelancaran pelafalan puisi terdapat empat sub tema yaitu bunyi diksi, bunyi rima, bunyi bait, bunyi suara. Agar lebih jelas mengenai aspek kelancaran puisi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 16 Kelancaran Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kelancaran pelafalan	Bunyi diksi	R1, R3
	Bunyi rima	R1, R4
	Bunyi bait	R1, R2
	Bunyi suara	R2, R3, R4
	Percaya diri	R2, R4

Beraskan data di atas maka dapat diuraikan kelancaran pelafalan puisi SMA Negeri Se-Kecamatan Tenyan Raya Pekanbaru terdiri dari lima subtema yang dapat dinilai oleh guru yaitu bunyi diksi, bunyi rima, bunyi bait, bunyi suara dan percaya diri. Bunyi diksi dalam kelancaran puisi yaitu bagaimana seorang pembaca puisi bisa lancar dalam membaca diksi atau pemilihan kata yang dibacanya, dengan demikian tidak terbata-bata atau tidak dieja. Bunyi rima yaitu bagaimana seorang pembaca atau siswa dapat menekankan bunyi suara dengan lancar dan bagaimana tinggi rendahnya bacaan puisi yang dibacanya. Bunyi bait yaitu penekanan atau tekanan nada dari pengulangan bunyi sajaknya. Bunyi suara adalah bagaimana pembaca bisa mengeluarkan suara yang lancar, nada yang benar dalam membaca puisi agar puisi yang didengar dapat dinikmati dengan sejuk oleh pembaca. percaya diri yaitu langkah awal dalam membaca puisi, jika seorang pembaca puisi tidak percaya diri untuk maju membacakan puisi, maka puisi yang dibaca akan mendapatkan hasil yang tidak baik, dan tidak akan bisa didengarkan oleh pendengar secara sempurna.

Menurut Karlos (2012:20) peranan bunyi diksi dalam puisi ialah sebagai unsur untuk memegang peran dalam pemilihan kata. Pemilihan diksi yang tepat akan memberikan jalan kepada pembaca masuk kedalam maksud dari penyair melalui puisinya. Kekuatan pengucapan juga terletak pada ketepatan pemilihan diksi. Jadi disini dapat dikatakan dalam membaca puisi pada aspek kelancaran pelafalan, seorang pembaca puisi harus bisa lancar dalam mengucapkan bunyi diksi yang ada dalam puisi yang dibacakan. Lancar artinya tidak terbata-bata, tidak terlalu cepat dalam membaca, dan tidak juga lambat membaca puisi, melainkan harus bisa menekankan suara dalam membaca puisi agar pendengar tidak bosan dalam mendengarkan puisi yang kita bacakan.

Menurut Hendrastuti (2017:2) rima artinya salah satu unsur penciptaan keindahan puisi yang dapat membentuk irama. Bunyi yang berima tersebut dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. Hal tersebut rima dapat menciptakan efek musikalisasi pada puisi sehingga puisi menjadi enak didengar meskipun tanpa dilagukan. Rima tidak selalu berada di akhir baris dalam satu bait. Rima juga terletak didalam baris, akhir baris yang berdekatan, juga dapat ditemukan dalam satu baris. Menurut Sulkifli (2016:10) rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksud disini ialah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dihendaki oleh penyair puisi. Rima bisa berupa pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-beruntutan (aliterasi), persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi), persamaan bunyi yang terdapat disetiap akhir baris. Jadi dengan demikian bunyi rima dalam puisi

sangat penting karena dengan adanya bunyi rima seorang pembaca puisi bisa melafalkan bunyi kata-kata dalam baris puisi.

Menurut Karlos (201:17) bunyi bait dalam puisi yaitu sebagai bunyi penekanan. Contoh dari bunyi penekanan tersebut ialah a-a-a-a di semua akhir baris. Sajak berselang yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-a-b di semua akhir baris. Sajak berangkai ditandai dengan pengulangan bunyi a-a-b-b. Sajak berpeluk yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-b. Menurut Sukenti (2018:10) kepercayaan diri merupakan konsep ilmu yang mengarahkan kepada sikap atau perilaku manusia untuk yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berbuat atau bertindak. Tanpa ada rasa percaya diri, manusia tidak akan mampu untuk mengembangkan diri dan potensinya menjadi lebih baik, karena percaya diri yang tinggi merupakan aspek yang sangat memengaruhi seseorang dalam proses berpikir kreatif (Sopia, 2016) dalam jurnal Sukenti (2018:10).

4.2.2.3 Ketepatan Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011-125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu ketepatan pelafalan (*accuracy*). Ketepatan pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat. Penilaian membaca pada aspek ketepatan pelafalan dalam materi puisi dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa membuat puisi dengan karyanya masing-masing secara individu dengan menggunakan tema dan judul bebas, lalu meminta siswa membaca puisi dalam bentuk memvideokan dirinya sendiri saat membaca puisi, dan terakhir guru menilai hasil membaca puisi siswa dengan hasil video yang dikirim siswa kepada

guru tersebut. Adapun yang dinilai oleh guru dalam aspek ketepatan pelafalan puisi terdapat lima sub tema yaitu percaya diri, bunyi diksi, gaya bahasa, bunyi ritme, bunyi suara, dan bunyi huruf. Agar lebih jelas mengenai ketepatan pelafalan puisi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 17 Ketepatan Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Ketepatan pelafalan	Percaya diri	R1, R2
	Bunyi diksi	R1, R2
	Gaya bahasa	R1, R2
	Bunyi ritme	R1, R2
	Bunyi suara	R2, R3
	Bunyi huruf	R3, R5

Berasarkan data di atas maka dapat diuraikan ketepatan pelafalan puisi SMA Negeri Se-Kecamatan Tenyan Raya Pekanbaru terdiri dari enam subtema yang dapat dinilai oleh guru yaitu percaya diri, bunyi diksi, gaya bahasa, bunyi ritme, bunyi suara dan bunyi huruf. Keenam sub tema tersebut dapat dinilai oleh guru karena percaya diri merupakan langkah awal dalam melakukan segala hal, termaksud dalam membaca puisi. Seorang yang mampu membaca puisi harus mampu percaya diri agar puisi yang dibacakan dapat tepat disampaikan oleh siappun. Bunyi diksi yaitu bagaimana seorang pembaca puisi dalam mengeluarkan suara kata bisa tepat dalam setiap baitnya. Gaya bahasa adalah bagaimana seorang pembaca puisi bisa menguasai bahasa yang benar dan baik dalam puisi, karena bahasa dalam puisi harus bisa dilafalkan dengan tepat sesuai dengan karangan yang ditulis oleh penulis. Bunyi ritme yaitu pengulangan kata atau diksi dalam puisi, seorang pembaca puisi harus bisa mengulang kata dengan baik sesuai dengan tingkat tinggi rendahnya nada puisi. Bunyi suara yaitu nada atau intonasi

suara yang dikeluarkan dari alat ucap manusia agar terdengar oleh pembaca dengan baik, bunyi suara yang dikeluarkan harus tepat agar tidak terjadi kesalahan makna dalam mendengarkan puisi yang dibaca. Bunyi huruf yaitu penguasaan kata dalam sebuah puisi. Huruf yang dibaca dalam kata harus tepat tidak bisa asal baca contohnya bunyi huruf m dan n (nana dan mama) harus tepat dan jelas agar mudah dipahami oleh pendengar puisi.

Menurut hasil penelitian Yanti (2016:135) percaya diri sangat diperlukan dalam membaca, karena kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memapukan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajar.

Menurut Sulkifli (2016:9) diksi dalam puisi artinya pemilihan kata. Diksi tidak hanya ada dalam puisi. Artinya, agar puisi memiliki kesan indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat karena puisi merupakan pemadatan kata, kata-kata yang dipilih harus benar-benar bisa dilafalkan dengan bunyi diksi yang benar akan timbul nilai keindahan dan pendengar tidak akan bosan. Menurut Isroin (2013:3) gaya bahasa dalam puisi artinya salah satu bentuk untuk dapat dijadikan sebagai materi untuk membangunkan kemampuan berbahasa siswa, dengan memahami ketepatan penggunaan gaya bahasa dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Contohnya penyusunan karangan ataupun penyusunan puisi. Jadi dengan adanya gaya bahasa siswa dapat

menggunakan gaya bahasa secara tepat, maka siswa akan menghasilkan sebuah karangan yang bagus dan indah.

Menurut Sulkipli (2016:10) ritme atau irama puisi sangat berpengaruh dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritme merupakan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Dalam bunyi ritme muncul bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Seperti halnya rima, keindahan ritme akan dapat dinikmati jika puisi tersebut dibaca dengan pembaca yang tepat.

Menurut penelitian Afriansyah (2020:36) pelafalan suara merupakan ketepatan dalam membaca. Suara berupa artikulasi, intonasi dan ketepatan nada adalah senjata utama dalam pembacaan puisi. Kekuatan puisi terletak pada kata-kata tersebut dengan tepat melalui pengucapan yang jelas, suara dengan tepat, artikulasi yang baik, intonasi yang sesuai, dan nada yang tidak menonton. Menurut penelitian Hasniati (2013:315) membaca huruf sangat diperlukan dalam membaca. Sebelum siswa membaca terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf. Tanpa mengenal huruf siswa tidak mungkin bisa membaca. Jadi dengan demikian bunyi huruf sangat diperlukan dalam membaca puisi karena itu dasar dari membaca, agar kata, kalimat maupun paragraf yang kita baca dapat terdengar baik.

4.2.2.4 Kewajaran Pelafalan

Menurut pendapat Djiwandono (2011:125) dan pendapat Budi Rahma dkk (2014:135) unsur penilaian membaca yaitu kewajaran (*native-like*). Kewajaran pelafalan adalah secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana

diungkapkan secara wajar sebagaimana penutur asli. Penilaian membaca pada aspek kewajaran pelafalan dalam materi puisi dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa membuat puisi dengan karyanya masing-masing secara individu dengan menggunakan tema dan judul bebas, lalu meminta siswa membaca puisi dalam bentuk memvideokan dirinya sendiri saat membaca puisi, dan terakhir guru menilai hasil membaca puisi siswa dengan hasil video yang dikirim siswa kepada guru tersebut. Adapun yang dinilai oleh guru dalam aspek kewajaran puisi terdapat dua sub tema yaitu bunyi majas dan penghayatan. Agar lebih jelas mengenai aspek kewajaran puisi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 18 Kewajaran Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kewajaran Pelafalan	Bunyi majas	R1, R3
	Penghayatan	R2, R5

Berasarkan data di atas maka dapat diuraikan kejelasan pelafalan hikayat SMA Negeri Se-Kecamatan Tenyan Raya Pekanbaru terdiri dari dua sub tema yang dapat dinilai oleh guru yaitu bunyi majas dan penghayatan. Kedua sub tema tersebut sangat penting karena bunyi majas yaitu bunyi kiasa yang terdapat dalam puisi, bagaimana seorang pembaca puisi bisa melukiskan sesuatu yang dirasakan dari isi puisi. Sedangkan penghayatan yaitu pengalaman batin dari seorang penulis puisi yang bisa dirasakan oleh pembaca puisi hampir sama dengan majas, tetapi lebih diterapkan kepenghayatan. Karena penghayatan ini harus benar-benar bisa diterapkan didalam tubuh pembaca.

Menurut Latif (2017:20) majas atau bahasa figuratif merupakan unsur terpenting dalam membaca puisi. Seorang yang bisa membaca majas atau bahasa figuratif maka puisi yang dibacakan bisa menjadi makna atau kaya akan makna. Jadi membaca majas atau bunyi majas artinya membaca sebuah karangan puisi dengan menghasilkan kesenangan imajinatif. Selain itu juga bisa menghasilkan perasaan penyair dalam puisi dengan makna bahasa yang singkat.

Menurut Ilhamuddin (2019:285) penghayatan merupakan bagaimana mengalami dan merasakan sesuatu dalam hati sebagai sebuah pengalaman batin. Menurut Kusdi (1980:20) dalam jurnal Ilhamuddin (2019:285) penghayatan erat hubungannya dengan bagaimana seorang memahami isi naskah (drama atau puisi) untuk diterima dan diterapkan pada tubuh. Jika isi naskah bertolak belakang atau tidak selaras dengan penerima tubuh, maka penampilan pasti tidak akan maksimal. Oleh karena itu, seorang pembaca puisi harus benar-benar menghayati puisi yang akan dibaca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru (SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, SMA Negeri 11 Pekanbaru) dengan menggunakan metode fenomenologi serta pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi, dapat disimpulkan konstruksi penilaian membaca terdiri dari dua materi yaitu hikayat dan puisi. Konstruksi penilaian membaca sebagai berikut:

1. Konstruksi penilaian membaca hikayat

Pada aspek kejelasan pelafalan hikayat yaitu kejelasan pelafalan dengan memperhatikan ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa dan bacaan. Kelancaran pelafalan dengan memperhatikan jeda yaitu jeda bacaan, kalimat dan paragraf. Ketepatan pelafalan dengan memperhatikan ucapan isi, huruf, kalimat dan tanda baca. Kewajaran pelafalan dengan memperhatikan ucapan kalimat dan menghayati isi.

2. Konstruksi penilaian membaca puisi

Pada aspek Kejelasan pelafalan dengan memperhatikan bunyi diksi, suara dan kalimat. Kelancaran pelafalan dengan memperhatikan bunyi diksi, rima, bait dan suara. Ketepatan pelafalan dengan memperhatikan bunyi diksi, bahasa, ritme, suara dan huruf. Kewajaran pelafalan dengan memperhatikan bunyi majas dan

penghayatan.

5.2 Saran

Penelitian ini secara keseluruhan memberikan sebuah konsep atau konstruksi yang disebut bangunan teori penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Berdasarkan hasil konsep ini dapat diuraikan beberapa saran yang ditemukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibuat dengan jumlah informan sebanyak lima guru bahasa Indonesia kelas X, maka penulis menyarankan peneliti lain dapat memperoleh informan data yang lebih banyak dari setiap tingkatan kelas khususnya di SMA sederajat.
2. Materi yang di dalam penelitian ini hanya terdapat dua materi, yaitu materi hikayat di semester satu dan materi puisi di semester dua. Maka penulis menyarankan peneliti lain dapat memperoleh materi lebih dari dua materi.
3. Diharapkan kepada peneliti yang akan datang dapat menggunakan tulisan ini sebagai referensi penulis pada saat membuat kajian yang seperti peneliti saat ini, serta bagi guru bahasa Indonesia dapat dijadikan bahan pengukuran dalam melakukan penilaian pembelajaran membaca, dan dapat pula dijadikan indikator penilaian membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd edn. Edited by Falah Atif Nurul. Bandung: PT. Refika Aditama.
- _____ (2012b). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Edited by A. F. Nurul. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Afiansyah, Fauzi, dkk. (2020). Keterampilan Mmembaca Puisi Siswa Sebuah Modifikasi Teknik Mmembaca Puisi Jose Rizal Manua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ssatra Indoneisa, Vol 40, No 1*.
- Aminurul, Dezy, (2010). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Teknik Pelatihan Dasar Di Alam Terbuka Siswa Kelas X SMA Negeri Sumpiuh. *Skripsi* : Semarang. Universitas Semarang.
- Aminullah, Ilhamuddin. (2019). Penerapan Model Latihan Teknik Olah Vokal dan Olah Sukma untuk Meningkatkan Kemampaun Membaca Puisi Siswa Kelas X MIPA -4 SMA N 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, Vol 4, No 1*.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta CV.
- Darmalaksana, Wahyudi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, *Pre-Print Digital, 5*.
- Djiwandono, Soenardi. (2011). Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Malang: PT Indeks.
- Habibi, Madani. (2016). Assessment of Reading Comprehension. *Revista Românească pentru Educație Multidimensională, Vol 8, No 1*.
- Hamid, Patilima. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penenlitian Fenomenologi*. Malang: Literasi Nusantara
- Hasniati, 2013. Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak Tunagrahira Melalui Media Gambar. *Jurnal Ilmiah Penddikan Khusus, Vol 1, No 1*
- Harianto, Erwin. (2020). Metode Bertukat Ggasan dalam Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika, Vol 9, N0 4*.
- Rahman, Budi, dkk (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemulaan Melalui Media Flascard pada Siswa Kelas 1 SD N Banjayan Tengah 2. *Jurnal Primaedukasi, Vol 2, No 2.P132*.
- Hendrastuti, Retno. (2017). Pergeseran Rima dalam Puisi Terjemahan Taufiq Ismail. *Jurnal Kandal. Vol 13, No 1*.

- Isroin. (2013). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2011. *Skripsi*: Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karlos, Leon, Brisn. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Kristen 1 Magelang Dengan Menggunakan Metode Quantitum Learning. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2013) *Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____ (2018) *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____ (2019) *Panduan penilaian kinerja (performance assessment)*. Edited by H. dkk Deni. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Khuzaimatun, Siti. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. *Skripsi* :Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Kiswani. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian*. Pontianak.
- Latif, Fajar. Perbandingan Antara Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pengajaran Beregu Dan Metode Pengajaran Tunggal Siswa Kelas X MAN Pangkep. *Skripsi*: Makassar, Universitas Negeri Makassar.
- Maharani, Putri, Agung, Anak. (2015). Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Strategi Affinty Dan Materi Bacaan Otentik. *Jurnal Bakti Sarawati*. Vol 4, No 1.
- Muslich, Masnur (2011) *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nazirun, dkk (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran*. edisi Pert. Pekanbaru: Penerbit Forum Kerakyatan.
- Nurhayana, Arief dkk (2019) Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi, *Jurnal Ensains*, Vol 2 No 1, Hal 20.
- Pandawa, Nurhayati, D. (2009) *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmadhani, Dina. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Ilmiah Siswa Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatikal*. Vol 1. No 2.
- Rahmawati, R. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), pp. 259–270.

- Rahmi, Rina. (2017). Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Dalam Paragraf Narasi Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas V Mia II. *Skripsi*: Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Razak, Abdul. (2001) *Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: Autografika.
- _____ (2003) *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika.
- _____ (2005) *Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: Autografika.
- Risparyanto, Anton. (2020). Cara Cerdas Memahami Bacaan. *Jurnal Pendidikan*. Vol 3, No 1.
- Rohman, Sururiyati, Siti. dkk. (2020). Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 8. No 1.
- Sandi, Kurniawan. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srong Banyuwangi Melalui Penerapan Teknik Pemenggalan Frase. *Skripsi: Jawa Barat*, Universitas Jember.
- Setiadi, Hari. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), p. 166.
- Soenardi, Djiwandono. (2011), *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks
- Sudaryono, dkk. (2013) *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Suherli, Maman Suyaman, Aji Septiaji, I. (2017) *Bahasa Indoensia*. Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sukenti, Desi, dkk. (2020).Developing Indonesian language learning assessments: Strengthening the personal competence and Islamic psychosocial of teachers *International. Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol 9, No 4.
- _____ . (2018). Pengembangan Berpikir Kreatif Mahasiswa Dengan Penggunaan Kepercayaan Diri. *Jurnal Gerakan Aktif Menulis*, Vol 6, No 1.
- _____ . (2015). Permainan Hubungan Kata Untuk Meningkatkan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun TK Kasih Bunda Sungai Apit. *Jurnal Taelenta*, Vol 1, No 1.
- Sulkifli. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu ATAP 3 Langgikimia Kabupaten Kona We Utara. *Jurnal Basra*. Vol 1, No 1.

- Tampubolon. (2015) *Kemampuan Membaca*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Guntur, H. (1994) *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. (1994) *Membaca*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Percetakan Angkasa.
- Uci, S. (2012). Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kajian bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, No 1.
- Wilianti, Regina, dkk. (2018). Analisis Diksi Puisi Wajah Negeri Kita Karya M.Anwar M.H. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 2, No 3.
- Wati, Linda. (2015). Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi. *Jurnal Humanika*. Vol 15, No 3.
- Yanti, Gusti, Prima, dkk. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Unnes*. Vol XII, No 2.
- Zainal, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Xi Ipa~6 Melalui Metode Sq3r Sma Negeri 1 Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. *Nalar Pendidikan*, Vol 5, No 2.